

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN REJANG LEBONG MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product
of Rejang Lebong Regency
by Expenditure*

2017-2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN REJANG LEBONG**
Statistics of Rejang Lebong Regency

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN REJANG LEBONG MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product
of Rejang Lebong Regency
by Expenditure*

2017-2021



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN REJANG LEBONG
MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF REJANG LEBONG REGENCY
BY EXPENDITURE
2017-2021**

ISSN/ISSN : 2716-3059
Nomor Publikasi/Publication Number : 17020.2203
Katalog/Catalogue : 9302020.1702
Ukuran Buku/Book Size : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman/Total Pages : xvi + 92 halaman

Naskah/Manuscript:

BPS Kabupaten Rejang Lebong
BPS-Statistics of Rejang Lebong Regency

Desain Kover/Cover Design:

BPS Kabupaten Rejang Lebong
BPS-Statistics of Rejang Lebong Regency

Penyunting/Editor:

BPS Kabupaten Rejang Lebong
BPS-Statistics of Rejang Lebong Regency

Diterbitkan Oleh/Published by:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong
©*BPS-Statistics of Rejang Lebong Regency*

Dicetak Oleh/Printed By:

Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI)

Sumber Ilustrasi/Graphics By:

freepik.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong (UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Pasal 43 huruf b)

Prohibited to announce, distribute, communicate and/or duplicate some or all of the contents of this book for commercial purposes without the permission of BPS-Statistics of Rejang Lebong Regency (Law No. 28 Year 2014 About Copyright Article 43 letter b)

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN REJANG LEBONG
MENURUT PENGELUARAN
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF REJANG LEBONG REGENCY BY
EXPENDITURE
2017-2021**

Pengarah /*Director*:

Rialdo Eka Putera, S.E, M.Si

Penanggung Jawab /*Person in Charge*:

Rialdo Eka Putera, S.E, M.Si

Penyunting/*Editor*:

Nova Primeri, SST

Penulis/*Author*:

Marlina, SST

Pengolah Data/*Data Processor*:

Marlina, SST

Gambar Kulit/*Cover Design*:

Martha Maranatha P, S.Tr.Stat

Penata Letak / *Layout Designer*:

Marwani Nurhati, S.Tr.Stat

Tabel dan Infografis /*Tables and infographics*:

Marwani Nurhati, S.Tr.Stat

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir di Kabupaten Rejang Lebong. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota tim penyusun publikasi ini sehingga dapat diterbitkan pada waktunya, demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Curup, April 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Rejang Lebong



Rialdo Eka Putera, S.E, M.Si

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data tools that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and regency/municipality). This data set can also be used for other purposes, such as the development of basic economic models in order to formulate policies, money supply rate acceleration (velocity of money), financial deepening, tax assessment, assessment of export and import and some other things.

According to macroeconomic theory, the GRDP's calculation can be done through three approaches, namely: production/supply approach (GRDP by business sector/industry), expenditure/final demand approach (GRDP by expenditure) and the income approach (GRDP by income). Those approaches will yield the same GRDP figures theoretically.

This publication specifically addresses the GRDP by expenditure approach/final demand. This approach is broken down into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households, Government Consumption, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Changes in Inventory), Export, Import, as well as Inter-regional Net Exports (inter-regional exports minus imports among regions). GRDP data in this publication and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

Appreciation and gratitude to all team members throughout the publication processing, hence can be issued at the due date, as well as to government agencies and institutions/private companies that have been providing supported data for the preparation of this publication. Hopefully, the cooperation that has been existed through the years can be upgraded in the future.

Last but not least, it is realized that the data and information presented in this publication are still requires some improvements. Therefore, any constructive suggestion is highly appreciated for further improvement this publication.

Finally, may this publication be beneficial for all those who need it.

Curup, April 2022

Chief Statistian of
Rejang lebong Regency



Rialdo Eka Putera, S.E, M.Si

DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENT

	Halaman/Page
Kata Pengantar/Preface	v
Daftar Isi/Table of Contents	vii
Daftar Tabel/List of Tables	ix
Daftar Gambar /List of Picture	xi
Daftar Lampiran/List of Appendixes	xii
I PENDAHULUAN/PRELIMINARY	1
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Understanding The Gross Regional Domestic Product</i>	3
1.2. Kegunaan Statistik PDRB/ <i>GRDP Statistic Usage</i>	6
II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Households Final Consumption Expenditure</i>	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	16
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	25
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	33
2.6 Ekspor Impor / <i>Export Import</i>	39
III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN REJANG LEBONG BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2017-2021/ECONOMIC OUTLOOK OF REJANG LEBONG REGENCY BASED ON GRDP BY EXPENDITURE, 2017-2021	45
3.1 Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Rejang Lebong Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate Review of Rejang Lebong Regency GRDP by Expenditure</i>	46
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Final Household</i>	

	<i>Consumption Growth</i>	53
3.3	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Development of Final Consumption NPISHs</i>	59
3.4	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption</i>	60
3.5	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Development of Gross Fixed Capital Formation</i>	64
3.6	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Development of Changes in Inventory</i>	66
3.7	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa / <i>The Development of Exports of Net Exports of Goods and Services</i>	68
IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB KABUPATEN REJANG LEBONG MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2017-2021/<i>THE AGGREGATE DEVELOPMENT of REJANG LEBONG REGENCY's GRDP BY EXPENDITURE 2017-2021</i>	71
4.1	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	73
4.2	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Comparison of Final Household Consumption to GFCF</i>	75
4.3	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	76
V	PENUTUP/<i>CLOSING</i>	81
VI	LAMPIRAN/<i>APPENDIX</i>	85

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Page
3.1.1 PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	46
3.1.2 PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Rejang Lebong Regency at Constant Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	47
3.1.3 Distribusi PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Distribution of GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	49
3.1.4 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>GRDP Growth Rejang Lebong Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	50
3.1.5 Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Rejang Lebong Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP Rejang Lebong Regency by Expenditure, 2017-2021</i>	52
3.2.1 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Rejang Lebong / <i>The Development of Final Households Consumption Expenditure Rejang Lebong Regency, 2017-2021</i>	54
3.2.2 Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>The Structure of Final Household Consumption Expenditure, Rejang Lebong, 2017-2021</i>	56
3.2.3 Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Real Growth in Final Household Consumption Expenditure, Rejang Lebong, 2017-2021</i> ...	58
3.2.4 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure, Rejang Lebong, 2017-2021</i>	59
3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure, Rejang Lebong, 2017-2021</i>	60
3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Development of Final Government Consumption Expenditure, Rejang Lebong, 2017-2021</i> ...	62
3.5 Perkembangan dan Struktur PMTB/ <i>Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF), Rejang Lebong, 2017-2021</i>	66

3.6	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori/ <i>The Development and Structure of Changes in Inventory</i> , Rejang Lebong, 2017-2021	68
3.7	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>The Development and Structure of Changes in Inventory</i> , Rejang Lebong, 2017-2021.....	71
4.1	Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita/ <i>GRDP Per Capita</i> , Rejang Lebong, 2017-2021.....	74
4.2	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF</i> , Rejang Lebong, 2017-2021.....	75
4.3	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ <i>Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP</i> , Rejang Lebong, 2017-2021.....	77

<https://rejanglebongkab.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR
LIST OF PICTURE

Gambar Picture		Halaman Page
3.1	Perbandingan PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Comparison of GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	48
3.2	Laju Pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Rejang Lebong / <i>GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import Rejang Lebong Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	51
3.3	Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Rata per Rumah Tangga, Konsumsi per Kapita dan Penduduk Kabupaten Rejang Lebong / <i>Growth of Household Consumption, Consumption per Household, per Capita Consumption and Population Rejang Lebong Regency, 2017-2021</i>	56

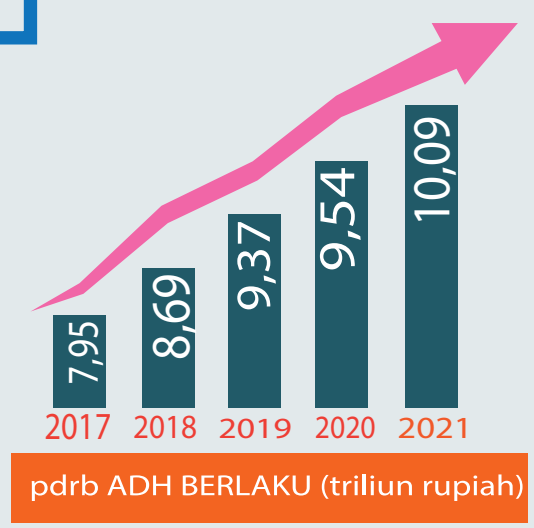
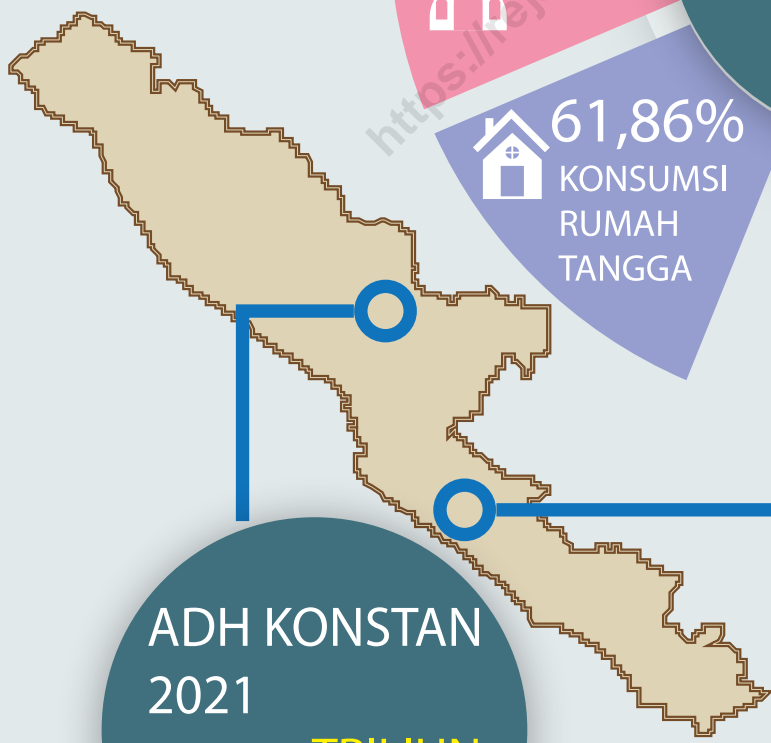
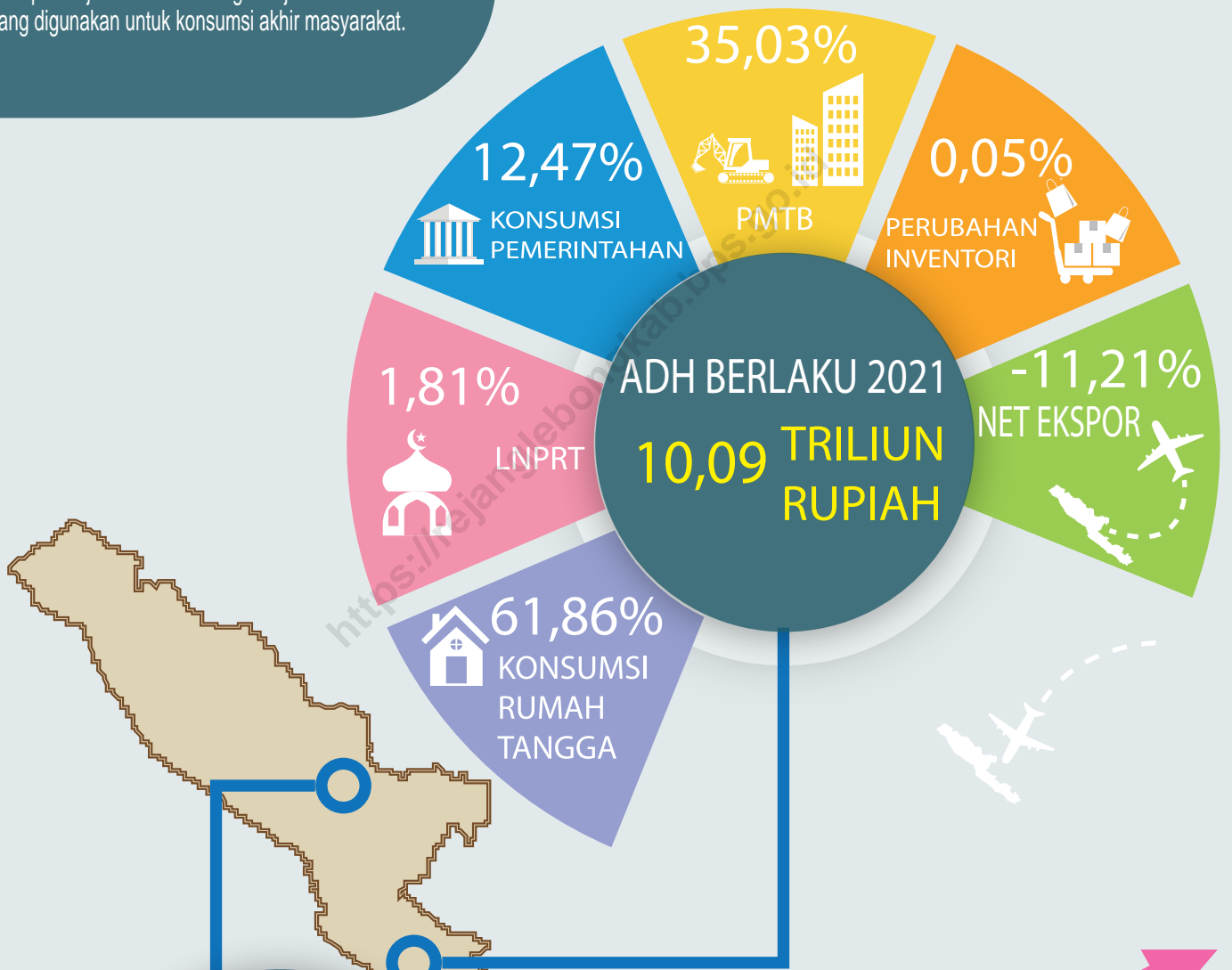
DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDIX

Lampiran Appendix	Halaman Page
1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestic Product of Rejang Lebong Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	87
2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2017-2021/ <i>Gross Regional Domestic Product Rejang Lebong Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	88
3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2017-2021/ <i>Percentage Distribution of GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	89
4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2017-2021/ <i>Percentage Distribution of GRDP Rejang Lebong Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	90
5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2017-2021</i>	91
6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/ <i>Growth Rate of GRDP Rejang Lebong Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure, Rejang Lebong, 2017-2021</i>	92

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN REJANG LEBONG

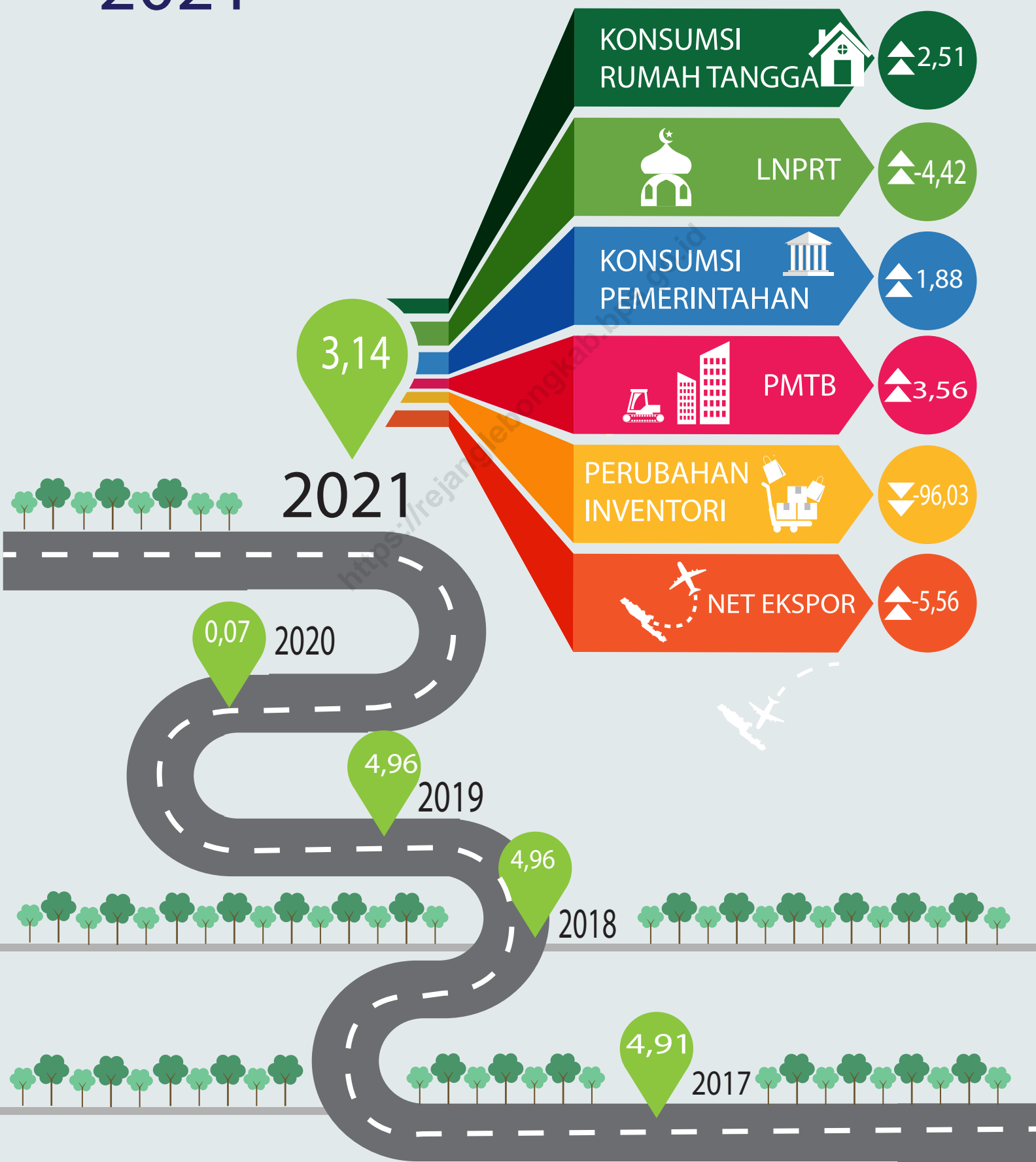


Merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir masyarakat.



Pertumbuhan Ekonomi (%) KABUPATEN REJANG LEBONG

2021





BAB 1

PENDAHULUAN
Preliminary

BAB I
PENDAHULUAN**CHAPTER I**
PRELIMINARY**1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

1.1. Understanding The Gross Regional Domestic Product

One of the main indicators to determine the economic conditions in an area/region in a given period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. Basically, GRDP is the amount of value added generated by all units within a particular country, or the total value of final goods and services produced by the entire economic units.

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services which is calculated using prices prevailing at each year. Meanwhile, the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services that is calculated using prices in a base year. GRDP at current prices can be used to see the shift as well as the structure of the economy. GRDP at constant prices is used to determine the economic growth on a certain period to other period (yearly or quarterly).

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori/lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estate, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya.

In this publication, 2010 is used as the base year and this will certainly reflect the current economic structure.

There are three approaches in calculating GRDP figures, which are:

a. The Production Approach

According to this approach, GRDP is the total value added of the goods and services produced by various production units in the territory of a country in a given period of time (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories/industry: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas, 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Services, 10. Information and Communications, 11. Financial and Insurance 12. Real Estate, 13. Business Services, 14. Public Administration and Defence; Compulsory Social Security, 15. Education, 16. Human Health and Social Work Activities, 17. Other Services.

Setiap kategori/lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori/lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga (2) lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang di-

Each of the category/industry is further divided into sub-categories/industries.

b. The Income Approach

According to this approach, GRDP is the total of compensations received by production factors which participate in the production process in a country in a given period of time (usually one year). The compensations are wages and salaries, rent land, capital interest and profits; all before income tax and other direct taxes reduction. In this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (indirect taxes less subsidies).

c. The Expenditure Approach

GRDP is all the final demand components consist of: (1) household consumption expenditure (2) non-profit institutions serving households (3) government consumption, (4) Gross domestic fixed capital formation, (5) changes in inventories, and (6) net exports (exports minus imports).

Conceptually, these three approaches will yield the same figures. Thus, the amount of expenditure will be equal to the amount of final goods and services

hasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori/lapangan usaha dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut kategori/lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori/lapangan usaha ekonomi dalam suatu negara. Kategori-kategori/lapangan-lapangan usaha ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.

that were produced and must be equal to total revenue for the production factors. GRDP that is formed in this technique is referred to as GRDP at market prices, as already included net indirect taxes.

1.2 GRDP Statistics Usage

GRDP data is one of the macro indicators that can indicate the national economic condition yearly. Benefits to be derived from this data include:

1. *Nominal GRDP at current prices shows the ability of economic resources produced by a country. The vast value of GRDP shows the ability of large economic resources, and vice versa.*
2. *GRDP at constant prices (real) can be used to indicate the overall economic growth rate or any category/industry from year to year.*
3. *Distribution of GRDP at current prices by category/industry shows the structure of the economy or the share of each economic category/industry in a country. The economic categories/industries that have a major share indicate a country's economic base.*

-
-
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi serta diperdagangkan dengan pihak luar negeri dan antar wilayah.
 5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kategori ekonomi.
 6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi serta perdagangan luar negeri dan antar wilayah .
 7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
 8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.
3. *GRDP at current prices by expenditure shows the goods and services used for final consumption purposes, investment and trade with the rest of the world also among regions.*
 4. *Distribution of GRDP by expenditure shows an institutional share of goods and services usage produced by a variety of economic categories.*
 5. *GRDP expenditure at constant prices measures the growth rate of final consumption, investment and foreign trade also among regions.*
 7. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per head or per one resident.*
 8. *GRDP per capita at constant prices identifies the real economic growth per capita population of a region.*

<https://rejanglebongkab.bps.go.id>

BAB 2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA *Estimation Method and Data Sources*

BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, terutama kelompok makanan dan perumahan.

CHAPTER II

ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCES

2.1. Households Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Household sector has a considerable role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the share as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and provider of production factors for the production activities carried out by other institution sectors.

ii. Concepts and Definitions

Household consumption expenditure (FCHH) is spending on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect revenue, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially food and housing.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

- Makanan dan minuman tidak beralkohol
- Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
- Pakaian dan alas kaki
- Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
- Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
- Kesehatan
- Angkutan
- Komunikasi
- Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
- Pendidikan
- Penyediaan makan, minum dan penginapan/hotel
- Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki

iii. Coverage

FCHH includes all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether made inside or outside the domestic territory of a region. The type of goods and services which are consumed are classified according to COICOP (Classification of Individual Consumption by Purpose) as suggested by UN (United Nations), as follow:

- *Foods and non-alkoholic beverages*
- *Alcoholic beverages, tobacco and narcotics*
- *Clothing and footwear*
- *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
- *Furniture, household equipment and routine maintenance*
- *Health*
- *Transportation*
- *Communication*
- *Leisure/entertainment and culture*
- *education*
- *Supply food, beverages and inn/hotel*
- *Other goods and services*

However, due to the data limitations, thus the presentation in this publication, the 12 COICOP regrouped into only 7 COICOP, which are:

1. *Foods, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*

3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (*subsidy atau transfer*),
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri,
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain,
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor),

3. *Housing, Appliances, Household Supplies and Implementation*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Others*

Household consumption also includes the following substances:

- *Imputation home rental services of own property (owner occupied dwellings);
The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner is considered producing home rental services for him/herself. Imputed rent is estimated on the basis of market prices, although the status of one's own home. If a household actually rent a house, then what counts is the cost of the paid rent, either paid in full or not full as it gets waivers (subsidy or transfer),*
- *Goods produced and used on its own,*
- *Grants/prizes in the form of goods received from another party,*
- *Goods and services purchased directly by resident outside the region or abroad (treated as an import),*

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.

There are some records that need to be known to be associated with these FCHHs, ie:

- *Direct purchasing by a non-resident are treated as exports from the region.*
- *Purchases of goods which cannot be reproduced (duplicated), such as antiques, paintings and other works of art are treated as investments on valuables, not domestic consumption.*
- *Household expenditure for purposes of the cost of intermediate and capital formation in the household business activities are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, a great home im-provement, and home purchasing.*
- *Expenditure for transfer purposes either in the form of money or goods, not included as household consumption expenditure.*

iv. FCHH Annual Estimation

1. Data Sources

Data Sources used to estimate FCHH are:

- *BPS' National Socio-economic Survey, for per capita consumption expenditure for food in a week, and per capita spending a month for non-food group.*

- Jumlah penduduk pertengahan tahun.
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).
- *Mid-year population number.*
- *Secondary data (from BPS or from others), in the form of data or indicators commodity supply and certain types of spending.*
- *Consumer Price Index (CPI).*

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2. Estimation Method

FCHH estimation based on the results of the National Socio-economic Survey. To produce FCHH estimation that reflects the actual conditions, still needed some adjustment. Adjustments are made by using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside the National Socio-economic Survey) of certain commodities. Results of estimation of the secondary data are considered more reflective of the actual FCHH.

Adjustment is done by replacing Socio-economic Survey result with the estimation results based on the data indicator of the supply for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The above estimations produce the amount of FCHH at current prices. FCHH at constant prices in 2010 is obtained by deflating FCHH at current prices with the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang

For more details, FCHH counting steps can be summarized as follows:

1. *Estimates the result of FCHH Susenas:*
 - a. *Foods = Expenditure per capita consumption in a week x (30/7) x 12 x total mid-year population*
 - b. *Non food = Expenditure per capita consumption in a month x 12 x total mid-year population*
2. *To the data in point 1 correction is done by using secondary data or indicators commodity supply for certain types of expenditure;*
3. *The data point 2 is grouped into 7 groups of COICOP;*
4. *The 2010 FCHH values are obtained that have been adjusted;*
5. *Arrange Implicit index based on CPI City (nearby Province/Municipality) and 7 COICOP groups;*
6. *FCHH at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on point 4 with the result on point 5.*

2.2 *NPISHs Final Consumption Expenditure*

i. *Introduction*

Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role is providing their output available free or at prices that are not economically significant to individual households or the community at large. Prices are not economically significant

tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus;
- Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya

meaning prices are usually below the market prices (does not follow the prevailing market prices).

ii. Concepts and definitions

NPISHs are part of non-profit institutions (NPIs). In accordance with its function, NPIs categorized as serving households NPIs and NPIs that were not serving households.

NPIs unit characteristics are as follows:

- *NPIs generally are formal institutions, but sometimes can be as an informal institutions whose existence is recognized by society;*
- *Supervise the running of the organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision of the institution;*
- *Each member has specific responsibilities within the organization, and is not entitled to retain the profit or surplus, as the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
- *Agency's policy decided collectively by the members elected, and this group serves as executor of the Board;*
- *The term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually are reinvested in*

diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
- c. Penyusutan.

similar activities.

NPISHs is institutions that serves its members or household, and are not controlled by the government. Members of these institutions are meant here is that not a business entity form. NPISHs distinguished seven types of institutions, namely: community organizations, social organizations, profesional organizations, the Association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian assistance/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs consumption expenditure value equal to the value of non-market output generated by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of the entire NPISHs' expenditure in order to run its operations. Expenditure is consists of:

- a. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, electricity payments, water, telephone, telex, faximile, meetings costs, seminars, banquets, transportation, fuel, travel, goods and other services expenditure, rental of buildings, leasing office supplies.*
- b. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honorarium, bonuses and other benefits.*
- c. *Depreciations.*

d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan sebagainya.

d. Other taxes on production (less subsidies), for example: the property taxes, vehicle registration.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

iv. Annual Consumption Expenditure of NPISHs Estimation

1. Sumber data

1. Data Sources

➤ Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).

➤ *Specific Survey of Non-profit Institutions (SKLNP).*

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

The information obtained from the SKLNP is the average expenditure by institution type and expenditure type.

➤ Hasil *up-dating* direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

➤ *Updating NPISHs directory results. Information obtained from the results is NPISHs population numbers by type of institution.*

➤ Indeks Harga Konsumen (IHK)

➤ *Consumer Price Index (CPI)*

2. Metode Perhitungan

2. Estimation Method

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

Consumption expenditure-NPISHs estimated using the direct method, which uses the SKLNP results. The estimation phase are as follows:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value is estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution according to its type is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumus sbb:

\bar{x}_{ij} : Average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : CE-NPISHs survey results by type of institution and type of expenditure

n_i : Number of samples NPISHs by type of institution

i : Type of NPISHs institutions, = 1, 2, 3, ...,7

j : The type of expenditure NPISHs, = 1, 2, 3, ..., 19

- Estimating CE-NPISHs, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

\bar{X} : PK-LNPRT atas dasar harga Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

\bar{X} : CE-NPISHs at current prices

N_i : NPISHs Population by type of institution

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

From the above estimation will be obtained the value of CE-NPISHs at current prices (ADHB). CE-NPISHs at constant prices (ADHK) in 2010, obtained by deflating CE-NPISHs at current prices with the CPI base year of 2010.

2.3. Pengeluaran Pemerintah Konsumsi Akhir

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri.

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government units are institutional units that formed through the political processes, and have the power in the legislature, judiciary and executive over the units of other institutions that are within the boundaries of the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as provider of goods and services to a group or individual households, as collector and manager of tax or other revenue, income distributor or through transfer activities or subsidies, and is involved in non-market productions.

In an economy, the government unit can act both as consumers and producers, as well as regulators who set the fiscal and monetary policies. For consumers, the government will carry out activities on the consumption of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concepts and Definitions

The value of government final consumption expenditure (FC-G) equals to the value of production of goods and services produced by government for its consumptions.

PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang tersebut itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

FC-G includes goods and services monthly purchase, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output value of Bank Indonesia, minus the value of goods and services sales produced by the production units that can not be separated from government activities.

Government production unit activities that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing the same or similar goods with goods produced by the company. For example, the activity of publication printings, postcards, artwork reproductions, seedling plants in the experimental garden and many more. Those sale activities are such incidental of the principal functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of the organization of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art works financed by the government. In this matter, the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activities is referred to as the non-commodity receives (service revenues).*

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah provinsi bersangkutan.

iv. Penghitungan PDRB Tahunan**1. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P provinsi tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kementerian Keuangan)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kementerian Keuangan)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the State Budget documents, while the local government unit (province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget.

Government final consumption expenditure (FC-G) at province level include:

- a. Consumption expenditure of a regency/municipality that are in the province budget;*
- b. Consumption expenditure of provincial government itself;*
- c. Consumption expenditure of central government, which is part of the provincial government budget;*
- d. Consumption expenditure of government village/nagari within the province.*

iv. GRDP Estimation Annually**1. Data Sources**

Basic data used to calculate the Annual Provincial FC-G are:

- a. Annual Budget realization data (MoF)*
- b. Annual Local Budget realization data (MoF)*
- c. Regional Financial Statistics (BPS-Statistics)*
- d. Output Bank Indonesia*
- e. Salaries of Civil Servants from the Ministry of Finance and the Consumer Price Index from BPS.*

2. Metode Penghitungan**a. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku**

Secara umum, PK-P atas dasar harga Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku/FC-G at current prices} = \text{Output non pasar/Non-market Output} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia/goods and services sales} + \text{Bank Indonesia Output}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi atas dasar harga Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

2. Estimation Method**a. FC-G Province (Provincial Government Consumption Expenditure) at Current Prices:**

In general, FC-G at current prices calculated using the following formula:

Output of non-market costs are calculated with the expenses approach, such as: Spending on procurement of goods/services, social assistance in kind (which was purchased at market prices), wages, and depreciation.

At provincial level, FC-G province at current prices is calculated based on the sum of final consumption provincial government expenditure itself + whole regency/municipality government final consumption expenditure inside province territory + whole villages/wards expenditure that exist in the province + central government expenditures that are part of the relevant province.

b. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

b. FC-G Province at Constant Prices

Government consumption expenditure at constant prices is calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) exclude export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product from Gross Fixed Capital Formation component, general Consumer Price Index (CPI).

2.4. Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Introduction

Investment is one of the main factors which will affect the economic development of a country/region. Investment here consists of physical and financial investment. In GDP/GRDP's context, physical investment activity is reflected in Gross Fixed Capital Formation (GFCF) component and changes in inventory.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Broadly speaking, the fixed assets can be classified according to the type of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

Pembentukan Modal Tetap Bruto terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan

ii. Concepts and definitions

GFCF is defined as the addition and subtraction of fixed assets on a unit of production, within a certain time. Addition of capital goods include procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from domestic as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and cultivated biological resources growth. Meanwhile, the reductions in capital goods include the sale, transfer or barter, and financial leasing for used capital goods to the other party. Exception losses caused by natural disasters are not recorded as a reduction.

Capital goods have a life span of more than one year, and will experience depreciation throughout its service time. The term "gross" indicates that it is still an element of depreciation. Depreciation or Consumption of Fixed Capital illustrates the decline in the value of capital goods used in the production process normally during the period.

iii. Coverage

Gross Fixed Capital Formation consists of:

1. *Increase on asset reduce by asset reduction (treasure), both new and used good items, such as residential*

<p>tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (<i>cultivated asset</i>), produk kekayaan intelektual (<i>intellectual property products</i>), dan sebagainya;</p> <p>2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;</p> <p>3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti <i>overhaul</i> mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).</p>	<p><i>buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, asset cultivated assets, intellectual property products, and many more;</i></p> <p>2. <i>Shifting ownership costs of non-financial assets that are not renewable, such as land and patented assets;</i></p> <p>3. <i>Major repairs of the assets, which aims to increase production capacity and its service time (such as the production engine overhaul, reclamation, clearing, draining and irrigation forests, as well as prevention of flooding and erosion).</i></p>
<p>iv. Penghitungan PMTB Tahunan</p>	<p>iv. Annual GFCF Estimation</p>
<p>1. Sumber data</p>	<p>1. Data Sources</p>
<p>a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS provinsi/kab/kota.</p> <p>b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.</p> <p>c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).</p> <p>d. Laporan keuangan perusahaan.</p> <p>e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Se-</p>	<p>a. <i>Construction industry's output resulted from GRDP estimation by construction industry done by BPS province/regency/municipality.</i></p> <p>b. <i>2-digit HS import value, which is the capital goods imported from KPPBC (Office of Oversight and Customs Service) at local level.</i></p> <p>c. <i>Large Medium Industrial Production Index of Small Industries and Household Statistics (provincial level).</i></p> <p>d. <i>The company's financial reports</i></p> <p>e. <i>Publication of Large and Medium Statis-</i></p>

- | | | | |
|----|---|----|--|
| | dang level provinsi. | | <i>tics at provincial level.</i> |
| f. | IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar. | f. | <i>WPI of Wholesale Price Statistics.</i> |
| g. | Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas). | g. | <i>Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).</i> |
| h. | Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum. | h. | <i>Publication of Electricity, Gas and Water Statistics.</i> |
| i. | Publikasi Statistik Konstruksi. | i. | <i>Construction Statistics publication.</i> |
| j. | Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). | j. | <i>Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources.</i> |
| k. | Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan. | k. | <i>Livestock Statistics, Directorate General of Livestock.</i> |

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

2. Estimation Methods

GFCF estimation can be done through direct and indirect methods, depending on the data availability that may be obtained in their own territories. Direct approach is by calculating the capital formation (fixed assets) are carried out by different economic sectors (manufacturers) directly. Meanwhile, the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". In this case the provision or the "supply" of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di-"deflate" (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan berbagai industri (*supply*), dan ke-

Direct Approach

GFCF estimation is directly done by adding up all the value GFCF which is occurring in each industry (activities). Capital goods are valued at purchase price base, includes all costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For capital goods that are imported in, including customs duties and taxes associated with the procurement or transfer ownership of certain capital goods.

Basically the data needed for calculating GFCF directly can be obtained from the company's financial statements. The data provided include information/data on changes in fixed assets (GFCF) were assessed at current or purchase prices (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant prices is by deflating the GFCF at current prices by the wholesale price index (WPI) in accordance with the capital goods.

Indirect Approach

GFCF estimation in an indirect way refers to as the commodity flow approach. This approach is done by calculating the value of the supply of goods produced by various industries, which later became part of which was allocated for capital goods.

mudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara "ekstrapolasi" atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di-"reflate"(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator).

Estimation of GFCF in the form of the building carried out using a specific ratio of the value of output of the construction industry, both at current and constant market prices.

Estimation of GFCF in machinery forms, transport equipment and other capital goods are distinguished on capital goods originating from domestic production and from imports. For domestic capital goods can be obtained in two ways. Firstly, by allocating machinery output, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still need to be added to the cost of transport and trading margin, in order to obtain GFCF at current prices. To obtain the constant prices value is by deflating GFCF (at current prices) with WPI in accordance with the type of capital goods.

Secondly, when the data output is not available what should be done is by "extrapolation" method or by multiplying GFCF at constant prices with the production index relevant types of capital goods. Therefore, it begins with calculating the GFCF at constant prices. Next, to obtain the GFCF at current prices we should do a "reflate" (multiply) GFCF at constant prices by the index price of each corresponding type of capital goods (as the inflators).

Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara:

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit).

Kedua, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-“deflate” nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

This technique requires that the GFCF at constant prices in previous years has been fully provided.

GFCF estimation in machinery forms, transport equipment and other capital goods that are imported, is done in two ways:

Firstly, GFCF at current prices is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods are divided into major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available then a certain ratio can be used as an allocator (2-digit HS code for imported capital goods).

Secondly, by deflating GFCF at current prices with an appropriate price index would attained the GFCF at constant prices.

GFCF at current prices for non-tangible capital goods such as mineral exploration is calculated by collecting company financial reports data in the mining industry. By using panel data, the growth at current prices from mining activities becomes a multiplier value of mineral exploration in the previous period. Meantime, the GFCF at constant prices is obtained by deflating the current value to implicit index from mining industry of GRDP component. Moreover, data from the Ministry of Energy and Mineral Resources and the Implementing Agency for Upstream Oil and Natural Gas Business is expected to be the basis or the control data for its annual data.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Ber laku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-*deflate* nilai adh Ber laku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai adh Ber laku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

For software, GFCF at current prices is obtained by collecting the company's financial statements data in software field. For constant prices is obtained by deflating the current value with the implicit index of service industry companies.

Estimation of GFCF works of entertainment, literary, or artistic original products, the data collected are the value of operas and television programs that can be made. While the imported film data gained from the value of imported films. GFCF at constant prices is obtained by deflating the current prices with the implicit index of entertainment services industry and the wholesale price index of imported goods.

There are some problems that may occurred in the estimation of Gross Fixed Capital Formation through indirect approach (commodity flow), such as:

- a. *The use of the industrial output ratio of capital goods tends to be static. In order to fix it, it needs large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport margins is difficult to obtain.*
- c. *Time lag between the data in the measurement period (reference) with the data publication gained from a particular data sources is too wide.*

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

2.5 *Changes in Inventory*

i. *Introduction*

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, besides labor and capital goods.

In GDP/GRDP, changes in inventory component are part of the Gross Capital Formation, or known as the physical investment that occurs at a certain time in a region. Changes in inventories are described as parts of the investment that is manifested as finished goods, intermediate goods, raw materials and supplementary materials in a given period. Changes in inventory data availability become essential to meet the needs investment activity analysis.

ii. *Concepts and definitions*

A simple understanding of the inventory goods which are controlled by the manufacturer for intermediate consumption into other forms which has economic value also has higher value or benefits more. It includes all the goods that are still in the processing period (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the manufacturer.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut:

Changes in inventory are the difference value of inventory between at the end to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventory explain the position changes of inventory goods which can significantly increase (a positive sign) or subtraction (a negative sign).

For manufacturers, the inventory needed to maintain the production process continuation, therefore it needs stocks whether in raw material forms or in supplementary material forms. Uncertainty caused by external influences also can be a consideration factor for entrepreneurs to do pile stocks (especially raw materials). For sellers, inventory procurement influenced more by speculative elements as an expectation to obtain greater profits. As for the government, especially the provisioning policy of strategic commodities is primarily intended to maintain economic, political and social stability. Because of the public interest (public) is involved in here, then there is a need to have a backup for some basic food items such as rice, flour, cooking oil and sugar. Lastly, for the households, inventory procurement is intended to ease in managing their own consumption behaviour.

iii. Coverage

Classification of inventory according to the type of goods are as follows:

- | | |
|---|---|
| <p>a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;</p> <p>b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (<i>material and supplies</i>), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;</p> <p>c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;</p> <p>d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);</p> <p>e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;</p> <p>f. Ternak untuk tujuan dipotong;</p> <p>g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan;</p> <p>h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.</p> | <p>a. <i>Inventories by industry, such as product or plantation crops, forestry, fisheries, mining, manufacture industry, city gas, water, and construction;</i></p> <p>b. <i>Various types of material and supply, include all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;</i></p> <p>c. <i>Finished goods, ie goods that have been processed but not sold yet or been used, including the goods sold in the same form as at the time it was purchased;</i></p> <p>d. <i>Semi-finished goods, ie goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction);</i></p> <p>e. <i>Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for sale purposes;</i></p> <p>f. <i>Livestocks for slaughtery purposes;</i></p> <p>g. <i>Procurement of goods by the trader for sale puposes or used as fuel or supplies;</i></p> <p>h. <i>Government stocks which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.</i></p> |
|---|---|

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk menghitung komponen perubahan inventori

iv. Annual Changes in Inventory Estimation

1. Data Sources

Data sources used for calculating this component are:

adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/ BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.
- *The financial reports of related companies from surveys or from Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- *Financial Reports of the state/regional-own enterprises;*
- *Mining commodities data from statistics of mining and quarrying publications;*
- *Inventory Data from Annual Large-Medium Industry Publications.*
- *Plantation commodity data;*
- *GRDP's selected industries implicit price index;*
- *Selected Wholesale Price Index (WPI);*
- *Other external data, such as data from Bulog's rice inventories, cement data from Indonesia Cement Association (ASI), the sugar data from the Indonesian Sugar Council (DGI), and the livestock data from Directorate General of Livestock of Ministry of Agriculture.*

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi "korporasi", sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi "komoditas".

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data

2. Estimation Methods

There are two methods used in calculating the changes in inventory component which are direct and indirect approaches. The direct approach is an approach from "corporation" side, whereas the indirect approach is from "commodity" side.

From the benefit point of view, the direct approach relatively generates better data than the indirect approach.

yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori *adh berlaku*, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- Menghitung posisi inventori *adh Konstan*, dengan cara *men-deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori *adh Konstan* dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya;
- Menghitung perubahan inventori *adh Berlaku* dengan *meng-inflate* perubahan inventori *adh Konstan* dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-

Commodity approach can only be performed if the inventory position data is continuously available in details.

Direct approach

By using the direct approach will obtain the inventory position value at a certain time (usually at the end of the year). The main data source is the year-end balance sheet of the companies. To obtain the value of changes in inventory at current prices requires inventory data in sequential years. Estimation steps for inventory of the financial reports, are as follows:

- *To calculate inventory position at constant prices by deflating the beginning and the end of stocks with the end-year WPI;*
- *To calculate changes in inventory at constant prices by subtracting the position in the current year with the previous year;*
- *Calculate changes in inventory at current prices by inflating changes in inventory at with an average annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called the commodity flow. The key data which is used is the volume and price data of each inventory items.

masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. *men-deflate* nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *mark-up*, untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

Changes in inventory value at current prices obtained by calculating the change in the initial and final volume of stock multiplied by the average purchase price, or the sale price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant prices is calculated by: a. deflating value of changes in inventory at current prices with relevant price index, b. multiplying the final and initial volume change of the stock multiplied by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in changes in inventory are:

- *Data inventory needed is in position form or at one moment for sequential periods;*
- *Not all inventory commodities data are available on the volume and its price;*
- *Changes in inventory data which is available in the form of volume is generally not accompanied by its price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the corresponding GRDP's implicit index;*
- *Required an adjustment by mark-up tools in order to estimate the industries data which are unavailable.*

2.6 Ekspor Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

2.6 Export Import

i. Introduction

Export import activities in a region believed to have occurred long ago, even before the area was zoned as government territory. Variety of goods and services produced and the price disparity become a major factor in the emergence of import-export activities. On one hand, regions that can not meet the people's demand are trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that produce goods and services in excess of domestic demand encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Over the time, the production activities and consumer demand for goods and services is increasing and more diverse. Transport and communication advancement also enable the flow of goods and services smoothly. These conditions further boost export import activity in a region become increasing.

ii. Concepts and definitions

Export import in an area defined as the transfer of economic ownership (both sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Cakupan

Ekspor impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan**1. Sumber data**

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulan-an) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei;
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.

iii. Coverage

Export import in a region consisting of:

- a. *Export/import of goods from/to abroad to/from the province*
- b. *Export/import services from/to abroad to/from the province*

Scope of services include transport services, insurance, communication, tourism, and other services

- c. *Net exports among regions*
 - *Export among regions*
 - *Inter-regional import*

iv. Export-Import Annual Estimation**1. Data Sources**

- a. *Statistics of Data Export Declaration (PEB) of BPS (in US\$);*
- b. *Statistics of Data Import Declaration (PIB) of BPS (in US\$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel reports in which loading and unloading of goods at the port reports (monthly);*
- e. *Traffic of goods in and out of the province information at the weighbridge;*
- f. *Traffic of goods in and out of the province information from survey results;*
- g. *Weighted average transaction rate of Bank Indonesia.*

2. Metode Penghitungan

Ekspor-impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Di satu sisi, penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Di sisi lainnya, impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2. Estimation Method

Exports-imports of foreign goods were assessed according to free on board (fob) price in US \$. On one hand, the export of foreign goods estimation is done by multiplying the value of the goods (according PEB) with the weighted average purchase transaction rate. On the other hand, imports of foreign goods are done by multiplying the value of the goods (according to PIB) with the weighted average sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. However, the value of exports and imports are still be plus/ minus the value of direct purchases and undocumented transaction both by resident and non-resident. Net exports among regions are residual value between the GRDP by industry and GRDP by expenditure.

<https://rejanglebongkab.bps.go.id>

BAB 3

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN REJANG LEBONG BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN

*Economic Outlook of
Rejang Lebong Regency
based on GRDP by Expenditure*
2017-2021

BAB III**TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN
REJANG LEBONG BERDASARKAN PDRB
PENGELUARAN TAHUN 2017 - 2021**

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Rejang Lebong terjadi akibat proses pembangunan ekonomi periode 2017 sampai 2021. Perubahan ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sementara faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Rejang Lebong digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

CHAPTER III***ECONOMIC OUTLOOK OF REJANG
LEBONG REGENCY BASED ON GRDP BY
EXPENDITURE 2017 - 2021***

Economic structural changes in Rejang Lebong occurred as a result of the economic development process of the period 2017 until 2021. These changes were influenced by two factors, both internal and external. Internal factors are influenced by developments and changes in the behavior of each component of final expenditure. Meanwhile, external factors are influenced by technology changes and the global trade structure as a result of international trade increase.

The data show that each expenditure component has a different behavior inline with its objectives. Most of the products or goods and services available in the domestic territory of Rejang Lebong are used to meet the demand for final consumptions (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (as GFCF formation and changes in inventory). For more details, the expenditure behavior of each component will be described in the following sections.

3.1. TINJAUAN AGREGAT PDRB KABUPATEN REJANG LEBONG MENURUT PENGELUARAN

Setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008, kondisi perekonomian Kabupaten Rejang Lebong selama lima tahun terakhir menunjukkan tanda pemulihan. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB. Walaupun mengalami percepatan pertumbuhan, namun kondisi perekonomian Kabupaten Rejang di Tahun 2021 masih belum sepenuhnya pulih dari dampak pandemi Covid-19.

3.1. AGGREGATE REVIEW OF REJANG LEBONG REGENCY GRDP BY EXPENDITURE

After the passage of a global economic crisis since 2008, Rejang Lebong Regency economic conditions in lasts five years showed some recovery signs. The evidences are GRDP that tend to rise and economic growth that continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by GRDP value at current and constant market prices, and also growth in total GRDP. Although experiencing accelerated growth, the economic condition of Rejang Regency in 2021 has still not fully recovered from the impact of the Covid-19 pandemic.

Tabel/Table 3.1.1.
PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices by Expenditure
2017 – 2021 (Miliar Rupiah/Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	5.159,10	5.527,13	5.918,49	6.014,86	6.242,27
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	158,32	173,70	195,10	186,46	182,20
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	1.037,10	1.121,46	1.188,84	1.217,87	1.258,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	2.790,32	3.028,72	3.247,15	3.280,68	3.535,27
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	140,09	52,64	145,77	123,84	5,26
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export goods and service	-1.337,98	-1.218,60	-1.326,38	-1.286,42	-1.131,64
Total PDRB/Total GRDP	7.946,95	8.685,05	9.368,98	9.537,39	10.091,53

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Nilai PDRB Kabupaten Rejang Lebong (ADHB) selama periode tahun 2017 sampai dengan 2021 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan volume.

The GRDP value of Rejang Lebong Regency (ADHB) during the period from 2017 to 2021 shows an increase from year to year. The increase in value is influenced by changes in price and volume.

Tabel/Table 3.1.2
**PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/
GRDP Rejang Lebong Regency at 2010 Constant Prices by Expenditure
2017 – 2021 (Miliar Rupiah/Billion Rupiah)**

Komponen Pengeluaran <i>Type of Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	3.545,28	3.714,89	3.888,23	3.897,83	3.995,53
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	123,43	132,13	144,53	136,16	130,14
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	703,79	739,07	765,54	768,03	782,50
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2.068,76	2.164,58	2.261,60	2.219,94	2.298,92
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	81,18	39,89	42,36	51,02	2,03
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export goods and service	-1.004,44	-998,62	-1.023,31	-989,95	-934,89
Total PDRB/Total GRDP	5.518,00	5.791,95	6.078,95	6.083,03	6.274,23

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Selain dinilai atas dasar harga berlaku (ADHB), PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010.

Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB pada masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja

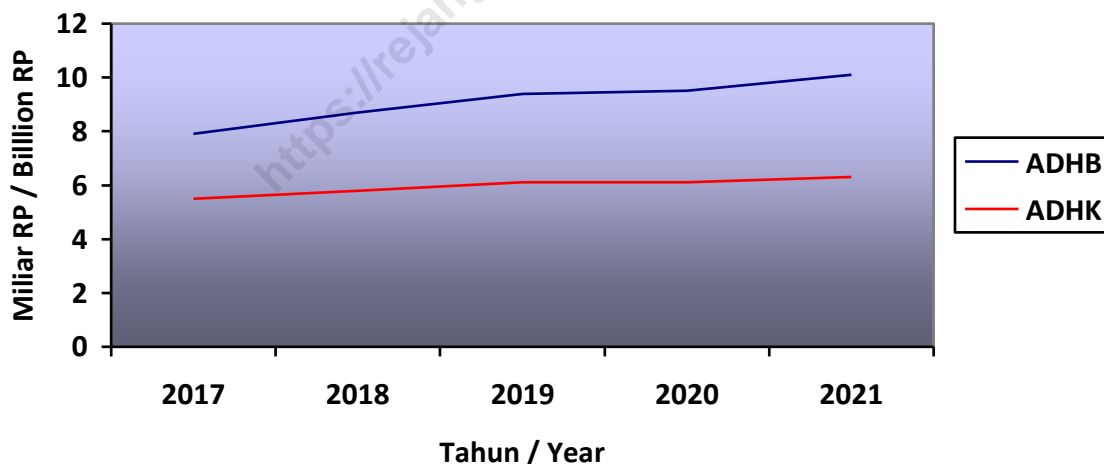
Besides assessed on the basis of current prices (ADHB), GRDP by expenditure is also assessed on the basis of 2010 constant prices (ADHK) or on the basis of the prices of various products valued at 2010 prices..

At constant market prices counting approach, GRDP in each year will provide an overview of changes in GRDP only in volume or quantity (without any effect of price changes).

(tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2017 - 2021, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada tabel 3.1.2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

GRDP expenditure components at constant market prices describe changes or growth in the real economy, primarily related to an increase in the volume of final consumption. During the period of 2017 - 2021, an overview of the economic development of GRDP Rejang Lebong Regency at constant market prices can be seen in Table 3.1.2. In line with GRDP at current market prices, the value of GRDP at constant market prices also showed an increase from year to year.

Gambar/Picture 3.1.
Perbandingan PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
Comparison of GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices and at 2010 Constant Market Prices by Expenditure
2017 -2021



Dari gambar 3.1, terlihat bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

From the picture 3.1, it appears that in general the value of GRDP at market prices always greater than the value of GRDP at current constant prices. The difference is caused due to the influence of price changes in the calculation of GRDP at current market prices. In GRDP at constant prices the influence of the price factor has been eliminated.

Tabel/Table 3.1.3
Distribusi PDRB Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
Distribution of GRDP Rejang Lebong Regency at Current Market Prices by Expenditure, 2017 – 2021 (Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	64,92	63,64	63,17	63,07	61,86
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	1,99	2,00	2,08	1,96	1,81
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	13,05	12,91	12,69	12,77	12,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	35,11	34,87	34,66	34,40	35,03
5. Perubahan Inventori/ Changes in Inventory	1,76	0,61	1,56	1,30	0,05
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export goods and service	-16,84	-14,03	-14,16	-13,49	-11,21
Total PDRB/Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto

The formation of the overall GRDP or total GRDP is the contribution of all expenditure components, which consists of the final consumption of households (FC-HH), final consumption LNPRT (FC-NPISHs), government final consumption (FC-G), gross

PMTB), ekspor neto atau ekspor (E) dikurangi impor (M).

Fixed capital formation (GFCF), and net exports or exports (E) minus imports (M).

Berdasarkan tabel 3.1.3 terlihat bahwa selama periode 2017 - 2021, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga, yaitu sekitar 62-65 persen. Pengeluaran untuk modal (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 34 sampai 35 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 12,47 sampai 13,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Based on Table 3.1.3, it shows that during the period 2017 - 2021 the most consumed products in the domestic area are still to meet the needs of the final household consumption which is around 62 -65 percent. Capital expenditure (GFCF) also has a considerable share which contributes around 34 up to 35 percent. The range proportion of final government consumption is at 12.47 to 13,05 percent. This shows that the government's role in absorbing domestic product does not have a large share.

Tabel/Table 3.1.4
Pertumbuhan PDRB Kabupaten Rejang Lebong
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
GRDP Rejang Lebong Regency Growth at 2010 Constant Prices by Expenditure,
2017 - 2021 (Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Households Consumption	5,27	4,78	4,67	0,25	2,51
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption	4,07	7,05	9,38	-5,79	-4,42
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	2,53	5,01	3,58	0,32	1,88
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/Gross Fixed Capital Formation	5,11	4,63	4,48	-1,84	3,56
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export goods and service	-	-	-	-	-
Total PDRB/Total GRDP	4,91	4,96	4,96	0,07	3,14

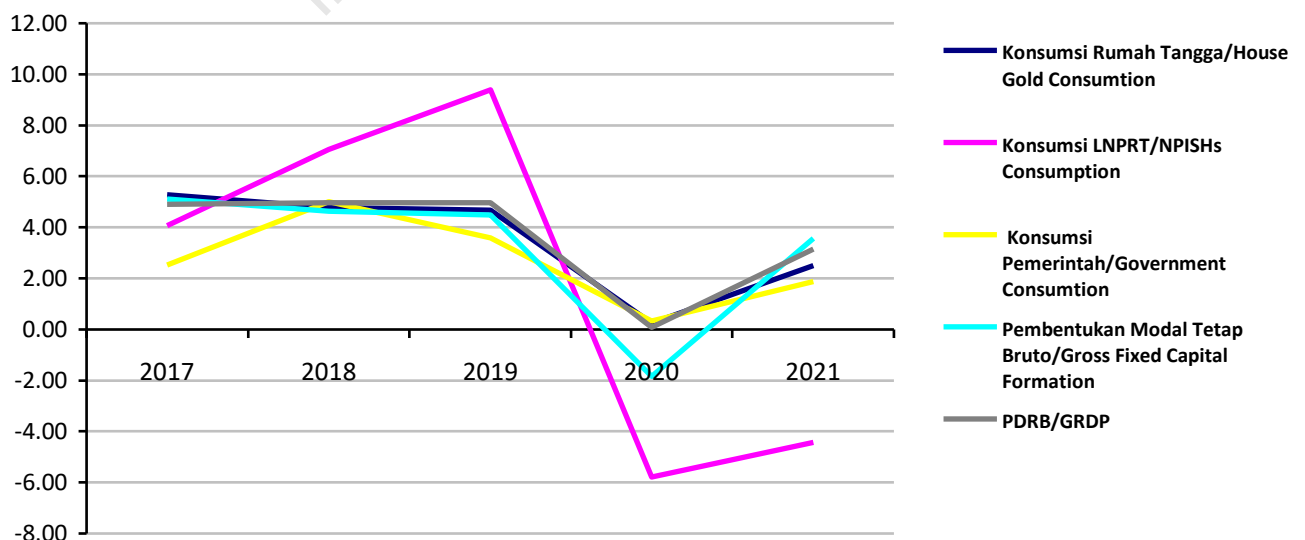
*) Angka sementara/Preliminary Figures

***) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rejang Lebong dari tahun 2017 sampai 2021 cenderung mengalami fluktuasi, dan mengalami percepatan di Tahun 2018 dan 2021. Secara berurut pertumbuhannya masing-masing sebesar 4,91 persen (2017); 4,96 persen (2018); 4,96 persen (2019); 0,07 persen (2020) dan 3,14 persen (2021). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan 2019, sebaliknya yang terendah terjadi pada Tahun 2020.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP data is the GRDP's real growth or better known as economic growth, which describes the performance of an economic development. The economic growths in Rejang Lebong Regency from 2017 to 2021 tends to experience fluctuation, and it became accelerating in 2018 and 2021. In sequence, the growth was 4.91 percent (2017); 4.96 percent (2018); 4.96 percent (2019); 0.07 percent (2020), and 3.14 percent (2021). The highest growth occurred in 2018 and 2019, while the lowest occurred in 2020.

Gambar/Picture 3.2
Laju pertumbuhan PDRB, Konsumsi Akhir, PMTB, Ekspor dan Impor Kabupaten Rejang Lebong Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran/GRDP Growth, Final Consumption, GFCF, Export and Import Rejang Lebong Regency at 2010 Constant Market Prices by Expenditure 2017 - 2021



Tabel/Table 3.1.5
Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Rejang Lebong/*Implicit Price Indices of GRDP Rejang Lebong Regency by Expenditure, 2017 – 2021 (Persen/Percent)*

Komponen Pengeluaran/ Type of Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Households Consumption</i>	145,52	148,78	152,22	154,31	156,23
2. Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption</i>	128,27	131,45	134,99	136,95	140,00
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	147,36	151,74	155,30	158,57	160,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	134,88	139,92	143,58	147,78	153,78
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	172,56	131,95	344,13	242,71	260,12
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export goods and service	133,21	122,03	129,62	129,95	121,04
Total PDRB/<i>Total GRDP</i>	144,02	149,95	154,12	156,79	160,84

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Sementara itu, indeks implisit¹ PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri), menunjukkan peningkatan.

Secara total, indeks implisit terendah terjadi pada 2017 sebesar 144,02 sementara yang tertinggi pada 2021 sebesar 160,84.

Meanwhile, GRDP implicit index¹ that describes the level of price changes occurred on the consumer side, both final consumers (households, NPISHs, and government) and also other consumers (companies and foreign), showed an increase.

In total, the lowest implicit index in 2016 is noted to 144.02, while the highest is in 2021 amounted to 160.84.

¹ Perbandingan antara PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas harga konstan, yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen/*Comparison between GDRP at current prices to GDRP at constant prices, that indicates the level of price growth at producer level.*

3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data berikut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2017 - 2021 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan, baik nominal (ADHB) maupun riil (ADHK), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2017 sampai dengan 2021 cenderung menurun. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu 64,92 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu 61,86 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan tersedianya berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

3.2 FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION GROWTH

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that the majority of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

The following data shows that in 2017 - 2021 period, household final consumption has increased significantly, both in nominal (at current market prices) and real terms (at constant market prices), inline with the increase of population number and total number of households. The population increase encourage the increase of the value of household consumption, which in turn will stimulate overall economic growth rate.

The share of household consumption expenditure to GRDP in the period of 2017 to 2021 tends to decrease. The highest point occurred in 2017 that is 64.92 percent and the lowest point occurred in 2021, specifically at 61.86 percent.

The period of economic recovery have prompted households to repair and restore the behavior and consumption habits after experienced periods of crisis. The abundance of supply and the availability of various type of goods and services in the domestic market (including from imports) contributes to trigger the increased expenditure for consumption, including household consumption.

Tabel/Table 3.2.1
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Rejang Lebong
The Development of Final Households Consumption Expenditure Rejang Lebong Regency,
2017 – 2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga/ Total Households Consumption					
a. ADHB/at Current Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	5.159,10	5.527,13	5.918,49	6.014,88	6.242,27
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices (Miliar Rp/Billion Rp)	3.545,28	3.714,89	3.888,23	3.897,83	3.995,53
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at Current Market Prices)	64,92	63,64	63,17	63,07	61,86
Rata-rata Konsumsi per kapita per Tahun/ Average Consumption per kapita per Year (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/at Current Market Prices	19.937,55	21.262,69	22.049,29	21.774,01	22.390,33
b. ADHK 2010/at 2010 Constant Market Prices	13.700,89	14.291,08	14.485,58	14.110,26	14.331,54
Pertumbuhan²/Growth					
a. Total Konsumsi RT/Total Households Consumption	5,27	4,78	4,67	0,25	2,51
b. Per kapita/Per capita	4,75	4,31	1,36	-2,59	1,57
Jumlah penduduk /Population (org/ppl)	258.763 ¹	259.945 ¹	268.421 ²	276.241 ³	278.793 ³

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

1) Hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2010/2010 Population Census Projection

2) Hasil Proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus 2015/ 2015 Intercensus Population Survey Projection

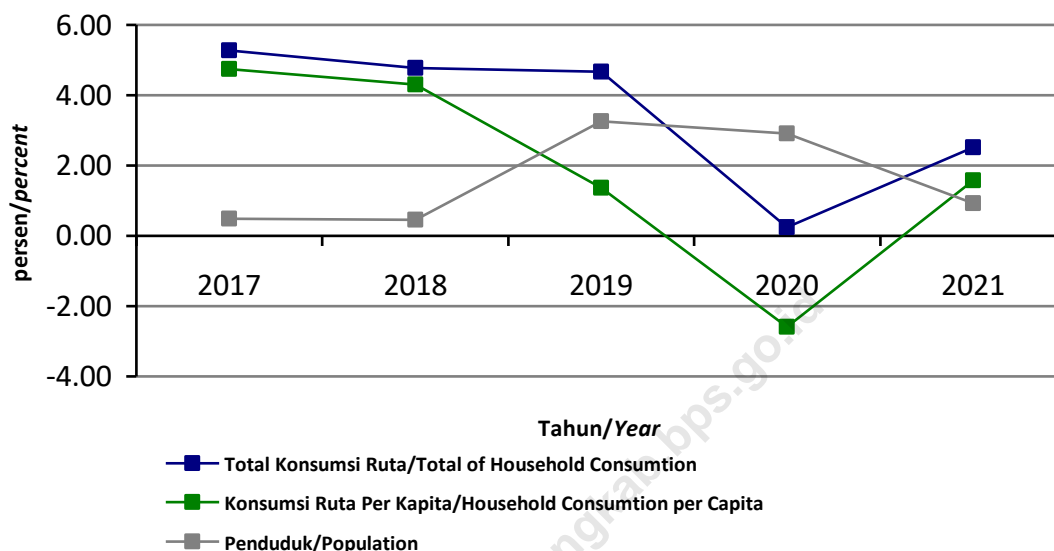
3) Hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2020-Interim/2020-interim Population Census Projection

Rata-rata konsumsi per-kapita pada Tahun 2021 Atas Dasar Harga Berlaku maupun konsumsi Atas Dasar Harga Konstan 2010 menunjukkan kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Rejang Lebong secara kuantitas (volume) dan secara nilai meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pemulihan kondisi ekonomi secara umum serta kenaikan harga barang dan jasa atau adanya inflasi.

The average consumption per capita in 2021 at current prices and consumption at constant prices in 2010 shows an increase. This condition shows that the average consumption of each resident in Rejang Lebong Regency in quantity (volume) and in value is increasing, this is due to the general recovery in economic conditions as well as rising prices of goods and services or inflation.

² Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan ADHK 2010)/
Derived from GRDP calculation at 2010 constant market prices

Gambar/picture 3.3
Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga,
Konsumsi per Kapita dan Penduduk Kabupaten Rejang Lebong/
Growth of Household Consumption, per Capita Consumption and Population Rejang Lebong Regency,
2017 - 2021



Tabel/Table 3.2.2
Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Rejang Lebong³ /
The Structure of Final Household Consumption Expenditure Rejang Lebong Regency 2017 - 2021
(Persen/Percent)

Kelompok Konsumsi/Consumption Group	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	51,20	50,62	50,23	50,58	50,11
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	5,88	5,94	5,95	5,82	5,83
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	10,99	10,95	10,73	10,72	10,50
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,62	7,64	7,75	8,08	8,52
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	17,88	18,34	18,64	18,16	18,37
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4,30	4,35	4,50	4,36	4,33
g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,13	2,17	2,20	2,27	2,34
Total Konsumsi/Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

³ Diturunkan dari perhitungan PDRB (Atas Dasar Harga Berlaku ADHB)

Derived from GRDP calculation at current market prices

Secara rata-rata dari tahun 2017 s.d 2021, terlihat pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Rejang Lebong, bahwa pengeluaran konsumsi kelompok makanan lebih tinggi dibandingkan non makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing- masing tahun mencapai 51.20 persen (2017); 50.62 persen (2018); 50.23 persen (2019); 50,58 persen (2020); dan 50.11 persen (2021).

Pola proporsi konsumsi pada tabel 3.2.2, menunjukkan tarik menarik antara ke-butuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. meskipun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, transportasi, jasa komunikasi, jasa trans-portasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempattinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

On average, from 2016 until 2020, from the household final consumption structure of Rejang Lebong Regency, it can be seen that the food consumption is higher than the non-food consumption. The proportion of spending on food tends to remain in the same range over the years. Those proportion in each year reached 51.20 percent (2017); 50.62 percent (2018); 50.23 percent (2019); 50.58 percent (2020); and 50.11 percent (2021).

The pattern of consumption proportion table 3.2.2, shows the attractions between the needs of households on food and non-food are still quite strong. Nevertheless, spending on non-food needs is becoming increasingly important as a result of the changes and the effect of social economic order in society. The expenditures include the costs for education, the purchase of tools and electronic equipment, transportation, communication services, transport services, health services, travel, restaurants, rental residential buildings, entertainment services and some other things.

Tabel/Table 3.2.3
Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Rejang Lebong
Real Growth in Final Household Consumption Expenditure Rejang Lebong Regency
2017 - 2021
(Persen/Percent)

Kelompok Konsumsi/Consumption Group	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	5,32	3,98	3,77	0,56	2,42
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,92	5,25	4,89	-1,95	1,95
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	6,48	5,13	2,84	0,41	-0,63
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,79	5,39	5,91	3,59	7,10
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	5,42	6,03	6,38	-0,46	2,99
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurant</i>	4,37	6,19	8,57	-2,85	1,21
g. Lainnya/ <i>Others</i>	4,15	5,47	6,95	-0,86	2,71

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Pertumbuhan riil konsumsi rumah tangga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Rokok pada Tahun 2021 mencapai 2,42 persen, mengalami percepatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini secara umum disebabkan oleh mulai pulihnya kondisi ekonomi dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan sebagian besar rumah tangga tidak lagi melakukan penghematan konsumsi rumah tangga dengan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kelompok makanan dan perumahan, serta kelompok kesehatan dan pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan riil kelompok tersebut yang mampu tumbuh positif dan mengalami percepatan pertumbuhan.

The real growth of household consumption in the Food, Beverage and Cigarette group in 2021 reached 2.42 percent, experiencing an acceleration when compared to the previous year. This is generally due to the recovery in economic conditions from the Covid-19 pandemic which has caused most households to no longer save on household consumption by prioritizing basic needs such as food and housing groups, as well as health and education groups. This can be seen from the real growth of the group, which was able to grow positively and experience accelerated growth.

Tabel/Table 3.2.4
Pertumbuhan Implisit ⁴ (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Kabupaten Rejang Lebong
Implicit Growth (Price Index) of Final Household Consumption Expenditure
Rejang Lebong Regency 2017 - 2021
(Persen/Percent)

Kelompok Konsumsi/Consumption Group	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages and Tobacco</i>	2,24	1,87	2,40	1,76	0,39
b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,17	2,81	2,29	1,44	1,87
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	1,26	1,50	2,00	1,18	2,27
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	2,90	1,88	2,63	2,26	2,23
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	1,77	3,62	2,31	-0,48	1,89
f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	1,06	2,03	2,21	1,26	1,84
g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,32	3,46	1,38	5,93	4,04

*) Angka sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka sangat sementara/*Very Preliminary Figures*

Sementara itu, tingkat perubahan harga implisit disajikan dalam tabel 3.2.4 menunjukkan secara umum pertumbuhan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Secara umum, pertumbuhan indeks implisit Tahun 2021 lebih tinggi bila dibandingkan dengan Tahun 2020.

Kenaikan harga seluruh kelompok konsumsi rumah tangga selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Kenaikan harga tertinggi pada tahun 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran lainnya yaitu sebesar 4,04 persen. Sementara itu kelompok pengeluaran konsumsi makanan, minuman, dan rokok mengalami laju pertumbuhan implisit paling rendah yaitu sebesar 0,39 persen.

Meanwhile, the rate changes implicit prices are presented in table 3.2.4 indicates general growth annually for each group consumption. In general, the implicit index growth in 2021 is higher than 2020.

Price increase for the whole group household consumption always fluctuates from year to year. The highest price increase in 2021 occurred in other expenditure groups, which was 4.04 percent. Meanwhile, the food, beverage and cigarette consumption expenditure group experienced the lowest implicit growth rate of 0.39 percent.

⁴ Tingkat perubahan harga produk konsumsi /*The rate of consumption product price changes*

3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan bahwa proporsinya terhadap PDRB masih relatif kecil.

3.3. THE DEVELOPMENT OF FINAL CONSUMPTION NPISHs

Final NPISHs consumption role in the GRDP by expenditure is as a minority compared to other expenditure components. This situation suggests that the share of this institution in the economy should have to be enhanced further. The following data shows that from its proportion to the GRDP is relatively very limited.

Tabel/Table 3.3
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Rejang Lebong/
The Development of Final NPISHs Consumption Expenditure Rejang Lebong, 2017 - 20201

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/Total of NPISHs Consumption					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	158,32	173,70	195,10	186,46	182,20
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	123,43	132,13	144,53	136,16	130,14
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	1,99	2,00	2,08	1,96	1,81

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Besarnya konsumsi akhir LNPRT tahun 2021 sebesar 182,20 miliar rupiah. Kontribusi konsumsi akhir LNPRT terhadap PDRB menurut pengeluaran selama 2017-2021 relatif kecil, yaitu berkisar antara 1,8 hingga 2,1 persen. Hal ini menunjukkan belum adanya peningkatan berarti peran LNPRT dalam PDRB kabupaten Rejang lebong.

The value of final NPISHs consumption in 2021 is about 182.20 billion rupiah. The final NPISHs Contribution to GRDP by expenditure during 2017-2021 is relatively small, ranging from 1.8 up to 2.1 percent. This condition shows that there is no a considerable enhancement of the NPISHs Share in GRDP of Rejang lebong Regency.

Keberadaan institusi lembaga non profit seperti partai politik, lembaga social dan keagamaan belum optimal dalam meningkatkan peran perkembangan demokrasi dan social dalam masyarakat.

3.4. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Rejang Lebong serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku sebesar 1,04 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2021 nilainya mencapai 1,26 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah Atas Dasar Harga Konstan 2010 juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini meng-indikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

The existence of non-profit institution such as political parties, social institutions and religious institutions not optimal yet in increasing the development of social democracy share in public.

3.4. THE DEVELOPMENT OF FINAL GOVERNMENT CONSUMPTION

Final government consumption along with household and NPISHs final consumption expenditure are the sum of final consumption in an economy of region. The share of government consumption in Sumatera Barat Province and its progress will be explained in the description below.

Overall, the government's final consumption expenditure showed an increase, both on the basis of current prices and on the basis of constant prices in 2010. In 2017 the total government final consumption expenditures on the basis of current prices was 1.04 trillion rupiah, then it continued to increase until 2017. 2021 its value will reach 1.26 trillion rupiah. Likewise, government consumption on the basis of constant prices in 2010 also increased in each year. This indicates that in real terms there has been an increase in government spending in terms of quantity.

Tabel/Table 3.4
Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong
The Development of Final Government Consumption Expenditure Rejang Lebong Regency,
2017 - 2021

Uraian / Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/Total of Government Consumption					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	1.037,10	1.121,47	1.188,85	1.217,87	1.258,15
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	703,79	739,07	765,54	768,03	782,50
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	13,05	12,91	12,69	12,77	12,47
Konsumsi Pemerintah per kapita/ Government Consumption per capita (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB/at current market prices	4.007,92	4.314,24	4.429,03	4.408,71	4.512,86
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices	2.719,81	2.843,17	2.852,01	2.780,27	2.806,73
Konsumsi Pemerintah per pegawai pemerintah/ Government Consumption per Government Employees (Ribu Rp/Thousands Rp)					
a. ADHB/at current market prices	211.566,87	232.331,85	250.811,34	270.216,76	295.827,48
b. ADHK 2010/at 2010 constant market prices	143.571,45	153.110,97	161.506,35	170.407,31	183.986,81
Pertumbuhan/Growth					
a. Total konsumsi pemerintah/Total of Government Consumption	2,53	5,01	3,58	0,32	1,88
b. Konsumsi perkapita/Consumption Per capita	2,03	4,54	0,31	-2,52	0,95
c. Konsumsi per pegawai/Consumption per Employees	15,86	6,64	5,48	5,51	7,97
Jumlah Pegawai Pemerintah/ Number of Government Employees	4.902	4.827	4.740	4.507	4.253
Jumlah penduduk/Population (000 org/ppl)	258.763 ¹	259.945 ¹	268.421 ²	276.241 ³	278.793 ³

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

1) Hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2010/2010 Population Census Projection

2) Hasil Proyeksi Survei Penduduk Antar Sensus 2015/ 2015 Intercensus Population Survey Projection

3) Hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2020-Interim/2020-interim Population Census Projection

Proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap total PDRB selama periode 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Proporsi pada Tahun 2017 sebesar 13,05 persen turun menjadi 12,47 persen di Tahun 2021. Pengeluaran

The proportion of government final expenditure to total GRDP during the 2017-2021 period tends to decrease. The proportion in 2017 was 13.05 percent, down to 12.47 percent in 2021. Government final consumption expenditure tends to be

konsumsi akhir pemerintah cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif.

Dalam praktiknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah Tahun 2021 secara total menunjukkan peningkatan dibanding Tahun 2020. Akan tetapi rata-rata konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Berlaku maupun berdasarkan harga Konstan 2010 mengalami penurunan (lihat tabel 3.4).

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2021 tercatat sebesar 4,51 Juta Rupiah, menunjukkan peningkatan dibandingkan Tahun 2020 yang tercatat sebesar 4,41 Juta Rupiah. Begitu juga dengan rata-rata konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Konstan (2010) pada Tahun 2021 yaitu sebesar 2,81 Juta Rupiah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan Tahun 2020 yang tercatat sebesar 2,78 Juta Rupiah. Laju pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita Tahun 2021 tercatat sebesar 0,95 persen, mengalami peningkatan dibandingkan dengan laju pertumbuhan Tahun 2020 yang tercatat sebesar -2,52 persen.

dominated by government spending for collective consumption.

At practice, government spending is often associated with a wide scope of services provided to public. This condition can be interpreted that every rupiah of government spending should be devoted to serve the people, either directly or indirectly. Government consumption expenditure in 2021 in total shows an increase compared to 2020. However, the average per capita government consumption at current prices and based on 2010 constant prices has decreased (see table 3.4).

The government's average per capita consumption at current prices in 2021 was recorded at 4.51 million Rupiah, showing an increase compared to 2020 which was recorded at 4.41 million Rupiah. Likewise, the average per capita government consumption on the basis of constant prices (2010) in 2021, which is 2.81 million Rupiah, shows an increase compared to 2020 which was recorded at 2.78 million Rupiah. The government consumption growth rate per capita in 2021 was recorded at 0.95 percent, an increase compared to the growth rate in 2020 which was recorded at -2.52 percent

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah atas dasar harga berlaku menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2017 konsumsi pemerintah per pegawai pemerintah sebesar 211,57 Juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 3.4). Begitu juga Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah berdasarkan harga konstan 2010, menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu sepanjang periode 2017-2021. Laju pertumbuhan konsumsi pemerintah per pegawai Tahun 2021 tercatat sebesar 7,97 persen, lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Hal ini karena pada Tahun 2021 terjadi penurunan jumlah pegawai yang cukup besar yaitu dari 4.507 orang di Tahun 2020 menjadi 4.253 orang di Tahun 2021. Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik ADHB maupun ADHK 2010) selama periode tahun 2017 sampai 2021. Berbeda dengan jumlah pegawai pemerintah yang selalu mengalami penurunan.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara riil digunakan sebagai parameter untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi total konsumsi pemerintah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 5,01 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi di Tahun

The average consumption per government employee at current prices shows an increasing trend. In 2017 government consumption per government employee was 211.57 million rupiah, then increased in subsequent years (see table 3.4). Likewise, the average consumption per government employee based on 2010 constant prices, shows an increase from time to time throughout the 2017-2021 period. The government consumption growth rate per employee in 2021 was recorded at 7.97 percent, higher than the previous year. This is because in 2021 there will be a significant decrease in the number of employees, namely from 4,507 people in 2020 to 4,253 people in 2021. Government final consumption expenditure continues to show an increase (both ADHB and ADHK 2010) during the period 2017 to 2021. In contrast to the number of government employees is always decreasing.

Overview of final consumption The government in real terms is used as a parameter to measure the distribution of public opportunities for spending on financial resources by the government. The highest growth in total government consumption occurred in 2018 which was 5.01 percent, while the lowest growth occurred in 2020, which was 0.32 percent.

2020 yaitu sebesar 0,32 persen.

3.5. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Di satu sisi, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁵. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

PMTB Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2021 menunjukkan peningkatan secara nominal maupun secara riil. Pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2017-2020 selalu mengalami perlambatan, dari 5,11 persen di Tahun 2017 menjadi -1,84 persen di Tahun 2020, lalu mengalami percepatan pertumbuhan di Tahun 2021 sebesar 3,56 persen. Sub komponen non bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Salah satu penyebab pertumbuhan negatif PMTB di Tahun 2020 adalah karena berkurangnya anggaran belanja modal pemerintah yang

3.5. THE DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION

On one hand, gross fixed capital formation (GFCF) in presentation of GRDP by expenditure is explaining about the part of the earnings (income) which is manifested into investment (physical forms). On the other hand, it can also be interpreted as a description of various goods and services that are partially used as physical investment (capital)⁵. The function of capital is as indirect inputs in the production process in various business fields. This capital might come from both domestic and imported productions.

GFCF of Rejang Lebong Regency in 2020 shows an increase in nominal and real terms. PMTB growth in the 2017-2020 period always experienced a slowdown, from 5.11 percent in 2017 to -1.84 percent in 2020, then accelerated growth in 2021 by 3.56 percent. The non-building sub-component is the component with the largest proportion in the formation of fixed capital . One of the causes for the negative growth of GFCF in 2020 is due to a reduction in the government's capital expenditure budget which results in a reduction in physical development projects.

⁵ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor/In

addition to other parts of the intermediate consumption, final consumption, or to be exported

mengakibatkan berkurangnya proyek pembangunan fisik.

Pertumbuhan pada sektor bangunan dan non bangunan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, namun pertumbuhan dari masing-masing sektor tersebut mengalami percepatan pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Growth in the building and non-building sectors fluctuated from year to year, but the growth of each of these sectors accelerated in 2021 when compared to the previous year.

Tabel/Table 3.5
Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto Kabupaten Rejang Lebong
Development and Structure of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) Rejang Lebong Regency, 2017 - 2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/Total of GFCF					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2.790,32	3.028,72	3.247,15	3.280,67	3.535,27
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	2.068,76	2.164,59	2.261,60	2.219,94	2.298,92
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	35,11	34,87	34,66	34,40	35,03
Struktur PMTB/Structure of GFCF					
a. Bangunan/Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	689,10	734,31	785,52	794,44	826,74
(%)	24,70	24,24	24,19	24,22	23,39
b. Non Bangunan/Non Buildings (Miliar Rp/Billion Rp)	2.101,22	2.294,41	2.461,64	2.486,24	2.708,53
(%)	75,30	75,76	75,81	75,78	76,61
Total PMTB/Total of GFCF (Miliar Rp/Billion Rp)	2.790,32	3.028,72	3.247,15	3.280,67	3.535,27
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan/Growth (%)					
a. Bangunan/Buildings	5,14	2,21	4,74	-0,10	1,48
b. Non Bangunan/Non Buildings	5,11	5,42	4,40	-2,39	4,23
Total PMTB/Total of GFCF	5,11	4,63	4,48	-1,84	3,56

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Pertumbuhan riil sub komponen bangunan terbesar terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 5,14 persen. Sedangkan pertumbuhan sub komponen bangunan terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,10 persen. Sementara itu,

The highest real growth of building sub components is during 2016 at 6,71 percent. While the lowest growth of building sub components is during 2018 at 2,21 percent. Meanwhile, the growth of nonbuildings was fluctuative.

pertumbuhan sektor Non Bangunan mengalami fluktuasi. Pertumbuhan tertinggi pada sub komponen non bangunan terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar 5,11 persen. Sedangkan pertumbuhan terendahnya terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -2,39 persen.

3.6. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 tanda angka, positif atau negatif (di samping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang. Sebaliknya, apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Adanya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan

The highest growth in non-building sub components occurs in 2017, namely 5.11 percent. While the lowest growth occurred in 2020 which was -2.39 percent.

3.6. THE DEVELOPMENT OF CHANGES IN INVENTORY

Conceptually, the definition of changes in inventory is the change in the form of "inventory" of various items that have not been used further in the process of production, consumption or investment (capital). Changes in here meaning the addition (positive mark) and or reduction (negative mark).

From the calculation side, the component of changes in inventory component is a component that its result has two marks digit, positive or negative (in addition to inter-regional component of net exports). The positive result means the addition in inventory. On the contrary, if it is a negative means a reduction in inventory. The accumulation of inventory goods indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, change of inventory component are calculated based on

pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year from the two inventory value positions (stock concept).

Tabel/Table 3.6
Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Rejang Lebong
The Development and Structure of Changes in Inventory Rejang Lebong Regency,
2017 - 2021

Uraian / Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori/Total of Inventory Values					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	140,09	52,64	145,77	123,84	5,28
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	81,18	39,89	42,36	51,02	2,03
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	1,76	0,61	1,56	1,30	0,05

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis menjadi rinci, perubahan inventori hanya dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Sepanjang periode 2017 hingga 2021, nilai inventori baik ADHB maupun ADHK selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, nilai inventori sebesar 140,09 miliar rupiah untuk ADHB serta 81,18 miliar rupiah untuk ADHK.

Unlike the other expenditure components that can be analyzed in some details, inventory changes only can be analyzed in terms of its proportions. Differences in approaches and procedures for estimation causing inventory component is not be further studied. The main thing that can be seen from this component is the proportions of the GRDP generally have the fluctuation extent or value both in the level and the marks (positive or negative).

Throughout the 2017 to 2021 period, the Inventory value at current market place and at constant market prices always fluctuated from year to year. In 2017, inventory value at current market prices was about 140.09 billion rupiah and about 81.18 billion rupiah

Nilai perubahan inventori terendah tercatat di Tahun 2021 yaitu sebesar 5,28 miliar rupiah untuk ADHB dan 2,03 miliar rupiah untuk ADHK. Proporsinya terhadap PDRB selama lima tahun terakhir juga mengalami hal yang sama. Proporsi terhadap PDRB tertinggi terjadi pada Tahun 2017 yaitu sebesar 1,76 persen dan terendah terjadi pada Tahun 2021 sebesar 0,05 persen.

3.7. PERKEMBANGAN NET EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Sementara itu, aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar benar dihasilkan oleh ekonomi domestik

for the value at constant market prices. The lowest change in inventory value was recorded in 2021, amounting to 5.28 billion rupiah at current market prices and 2.03 billion rupiah at constant market prices. Its proportion to GRDP in last five years also experienced the same. The highest proportion to GRDP occurred in 2017, amounting to 1.76 percent and the lowest occurred in 2021 at 0.05 percent.

3.7. THE DEVELOPMENT OF NET EXPORTS OF GOODS AND SERVICES ABROAD

In the final demand structure, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign parties, either directly or indirectly. This included the purchased export by international agencies, embassies (including the consulates), crew (air and sea) that laid over and many others.

Meanwhile, expenditure activities (household consumption, NPISHs, and government), GFCF (including inventory) and also exports, they contain products derived from imports. GRDP describes products that are actually produced by the domestic economy of Rejang Lebong.

Rejang Lebong. Sehingga, untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan, yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Net ekspor diukur dengan membandingkan antara nilai ekspor barang dan jasa dengan nilai impor barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Formula dari nilai net ekspor sendiri merupakan nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor. Net ekspor merupakan variabel penting yang dihitung untuk melihat keseimbangan perdagangan antar daerah. Oleh karena itu, net ekspor dapat bernilai positif maupun negatif. Nilai net ekspor yang positif menunjukkan bahwa suatu daerah mengalami "surplus" perdagangan dimana nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor yang dimiliki oleh suatu daerah. Sebaliknya, bila nilainya negatif, maka menunjukkan bahwa suatu daerah mengalami "defisit" perdagangan antar daerah dimana nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor.

Therefore, to measure the potential and the extent of domestic product, the import component should be excluded from the calculation, that is by subtracting the value of GRDP (E) with the value of imports. A result of this reduction should be equal to the value of GRDP by industrial origin (sector) conceptually.

Net export is measured by comparing between the value of goods and services export and import at the specific time period. The formula of net export is the difference between the value of export and import. Net export is an important variable that measured for seeing the trade balancing interzonal. Therefore, net export can be a negative or positive value. The positive net export shows that a region has a "surplus" interzonal trade which is the export value is higher than the import value of the specific region in a specific time period. Otherwise, if it has negative net export, means the region has a "deficit" interzonal trade which the import value is higher than the export value.

Tabel/Table 3.7
Perkembangan Net Ekspor Barang Kabupaten Rejang Lebong
The Development of Net Exports of Goods and Services Rejang Lebong Regency,
2017 - 2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Net Ekspor Barang dan Jasa/ Net Export of Goods and Services					
a. ADHB/at current market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	-1.337,98	-1.218,60	-1.326,38	-1.286,42	-1.131,64
b. ADHK/at constant market prices (Miliar Rp/Billion Rp)	-1.004,45	-998,62	-1.022,73	-989,95	-934,89
Proporsi terhadap PDRB/Proportion to GRDP (% ADHB/% at current market prices)	-16,84	-14,03	-14,16	-13,49	-11,21

*) Angka sementara/Provisional Figures

***) Angka sangat sementara/Very Provisional Figures

Selama kurun waktu 2017-2021, nilai net ekspor selalu mengalami fluktuasi dan bernilai negatif. Berdasarkan harga berlalu, nilai net ekspor tertinggi terjadi pada Tahun 2021 yaitu sebesar -1,13 triliun rupiah dan nilai terendah terjadi pada Tahun 2017 yaitu sebesar -1,34 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ekspor di Kabupaten Rejang Lebong dari Tahun ke tahun masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai impor ditandai dengan tanda negatif.

Berdasarkan tabel 3.7, proporsi net ekspor terhadap PDRB juga cenderung meningkat selama kurun waktu 2017 hingga 2021. Proporsi net ekspor pada Tahun 2021 yaitu sebesar 11,21 persen bernilai negatif.

During the period 2017-2021, the value of net exports always fluctuated and had a negative value. Based on past prices, the highest net export value occurred in 2021, which was -1.13 trillion rupiah and the lowest value occurred in 2017 which was -1.34 trillion rupiah. This shows that the export value in Rejang Lebong Regency from year to year is still lower than the import value marked with a negative sign.

Based on table 3.7, the proportion of net exports to GRDP also tends to increase during the period 2017 to 2021. The proportion of net exports in 2021 is 11.21 percent which is negative.

<https://rejanglebongkab.bps.go.id>

BAB 4

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB KABUPATEN REJANG LEBONG MENURUT PENGELUARAN

*The Aggregate Development of
Rejang Lebong Regency's GRDP by
Expenditure*

2017-2021

BAB IV

**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
KABUPATEN REJANG LEBONG
MENURUT PENGELUARAN TAHUN 2017-
2021**

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yaitu dihitung melalui tiga (3) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

CHAPTER IV

**THE AGGREGATE DEVELOPMENT OF
REJANG LEBONG REGENCY'S GRDP BY
EXPENDITURE, 2017-2021**

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will be presented several ratios (relative comparisons) in order to complete the analysis, in the midst of the available information.

4.1. GRDP (NOMINAL)

This aggregate explains the value of goods and services produced in a region of the domestic economy, which contained the depreciation value. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through three (3) approaches, namely production, expenditure, and income approaches.

From GRDP by expenditure data series can be derived to some measurements related to GRDP and other supporting variables (such as households and labor forces). For example, to see the development level of equity, then GRDP per capita data is presented.

Tabel/Table 4.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Kabupaten Rejang Lebong
Gross Regional Domestic Product (GRDP) Per Capita and Growth Rejang Lebong Regency
2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB/Value of GRDP (Miliar Rp/Billion Rp)					
- ADHB/at current market prices	7.946,95	8.685,05	9.368,98	9.537,39	10.091,53
- ADHK/at 2010 constant market prices	5.518,00	5.791,95	6.078,95	6.083,03	6.274,23
PDRB perkapita/per capita GRDP (Ribu Rp/Thousand Rp)					
- ADHB/at current market prices	30.711,32	33.411,11	34.904,03	34.525,28	36.197,21
- ADHK/at 2010 constant market prices	21.324,53	22.281,45	22.647,07	22.020,75	22.504,97
Pertumbuhan/Growth					
PDRB perkapita ADHK 2010/ Per capita GRDP at 2010 constant market prices	4,39	4,49	1,64	-2,77	2,20
Jumlah Penduduk/Population (000 org/ppl)	258,76	259,94	268,421	276,241	278,793

***) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

PDRB per kapita Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2021 atas dasar harga berlaku menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (tabel 4.1), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Rejang Lebong rata-rata mampu men-ciptakan PDRB (nilai tambah) sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut. Sementara itu, pertumbuhan PDRB per-kapita Tahun 2021 secara riil tumbuh sebesar 2,20 persen. Hal ini terjadi karena laju pertumbuhan riil PDRB Tahun 2021 lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Tahun 2021.

GRDP per capita of Rejang Lebong Regency in 2021 on the basis of current prices shows an increase compared to the previous year (Table 4.1), in line with the population increase. This indicator shows that economically every Rejang Lebong resident on average are able to create GRDP (value added) amounting per capita value in each of these years. Meanwhile, the growth of GDP per capita in 2021 in real terms will grow by 2.20 percent. This is because the real GDP growth rate in 2021 is higher than the population growth rate in 2021.

4.2. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas terlihat bahwa sebagian besar pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Rejang Lebong digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

4.2. COMPARISON OF FINAL HOUSEHOLD CONSUMPTION TO GFCF

This ratio is the comparison between the products used for final household consumption to that used for physical investments (fixed capital formation). At first glance, it appears that most of the expenditure of products that are available in the domestic of Rejang Lebong Regency territory is used for final consumption of households.

Tabel/Table 4.2
Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Rejang Lebong
Comparison of Household Consumption to GFCF Rejang Lebong Regency
2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT/Total of Household Consumption (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	5.159,10	5.527,13	5.918,49	6.014,88	6.242,27
Total PMTB/Total of GFCF (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	2.790,32	3.028,72	3.247,15	3.280,67	3.535,27
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB/Comparison of Households Consumption to GFCF	1,85	1,82	1,82	1,83	1,77

*) Angka sementara/Preliminary Figures

**) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

Dari tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama periode 2017-2021 cenderung stabil berkisar antara 1,77 hingga 1,85.

From table 4.3, it can be seen that the ratio of household consumption to GFCF during the 2017-2021 period tends to be stable, ranging from 1.77 to 1.85.

Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Rejang Lebong lebih besar daripada untuk investasi.

4.3. PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 75 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap sejak Tahun 2017 hingga 2021, namun proporsinya terhadap PDRB selalu mengalami penurunan. Proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB pada Tahun 2017 sebesar 79,96 persen turun menjadi 76,13 persen pada Tahun 2021. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

This shows that the expenditure for household final consumption in Rejang Lebong Regency is greater than for investment.

4.3. PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP

Final consumption is the expenditure of final good and service products (either from domestic or imported products), to support economic activity. The subjects of final consumption include households, NPISHs, and government. Although all these three institutions have a different function in the economic system, they equally spend part of their income for final consumption purposes.

Most of the goods and services which are in domestic areas were used to meet the demand for final consumption (more than 75 percent). Although the final consumption was increasing since 2017 to 2021 but its proportion to GRDP continuously decreased. The proportion of final consumption to GRDP in 2017 is 79.96 percent decreased into 76.13 in 2021. In this case, the products that were not used as the final consumption (GFCF or exports) have a relative small share to GRDP.

Tabel/Table 4.3.
Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Rejang Lebong
Proportion of Total Final Consumption Expenditure to GRDP Rejang Lebong Regency
2017-2021

Uraian/Description	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir/Final Consumption (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)					
a. Rumah tangga/Households	5.159,10	5.527,13	5.918,49	6.014,86	6.242,27
b. LNPRT/NPISHs	158,32	173,70	195,10	186,46	182,20
c. Pemerintah/Government	1.037,10	1.121,47	1.188,85	1.217,87	1.258,15
Jumlah/Total	6.354,52	6.822,29	7.302,44	7.419,21	7.682,62
PDRB/GRDP (ADHB/at current market prices) (Miliar Rp/Billion Rp)	7.946,95	8.685,05	9.368,98	9.537,30	10.091,53
Proporsi/Proportion	79,96	78,55	77,94	77,79	76,13

*) Angka sementara/Preliminary Figures

***) Angka sangat sementara/Very Preliminary Figures

<https://rejanglebongkab.bps.go.id>

BAB 5

PENUTUP *Closing*

**BAB V
PENUTUP**

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017 sampai dengan 2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Rejang Lebong pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indika-

**CHAPTER V
CLOSING**

1. *GRDP by expenditure in 2017 until 2021 describe the changes in the structure and development of the economic conditions of Rejang Lebong Regency in the relevant period. Economic analysis of the GRDP by expenditure will differ from the industrial origin analysis side which is more focused on production behaviors. GRDP by expenditure analysis focused on the behaviors of final goods and services expenditure, whether for final consumption, investment (physical), as well as international and interregional trade purposes. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISHs, government, and enterprises.*
2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, foreign trade and among regional trades. The analysis was based on indicators that were derived from the GRDP by expenditure. The analysis is also equipped with socio-demographic in-*

tor sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

3. Nominal PDRB Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2021 atas dasar harga berlaku mencapai 10,09 triliun rupiah sementara atas dasar harga konstan sebesar 6,27 triliun rupiah. Peranan konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah mencapai 76,13 persen dimana 61,86 persen adalah konsumsi rumah tangga. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2021 sebesar 3,14 persen.
4. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Kabupaten Rejang Lebong didekati dari proporsi PMTB terhadap PDRB periode 2017-2021 berada pada kisaran 34,40 sampai 35,11 persen.
5. PDRB Kabupaten Rejang Lebong dari tahun ke tahun dapat memenuhi sebagian dari total permintaan akhir, sisanya diperoleh dari impor kabupaten lain. Selama periode 2017-2021 nilai impor lebih besar dibanding nilai ekspor dapat dilihat dari nilai net ekspor yang negatif.

dicators (such as population, households, and government officials), thus, the presented analytical results are more informative.

3. *Nominal GRDP of Rejang Lebong Regency in 2021 at current prices reached 10.09 trillion rupiah, while at constant prices reached 6.27 trillion rupiah. The share of final consumptions, such as household consumption, government, and NPISHs reached 76.13 percent which 61.86 percent of it is for household consumption. The rate of economic growth of Rejang Lebong in 2021 recorded at 3.14 percent.*
4. *The share of investment in GRDP by expenditure of Rejang Lebong Regency is approached by the GFCF proportion to GRDP during the 2017-2021 period ranges at 34.40 to 35.11 percent.*
5. *The GRDP of Rejang Lebong Regency meets a part of the total final demands over the years, while the remaining is derived from either imported foreign goods/ services or from other regencys. The import value is higher than the export value in 2017-2021 periods, it is showed by the net export value which signed negative.*

6. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain. Contohnya, pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

6. From all the presented data, indicators and reviews that are displayed in this publication can be used by data users for various purposes, such as planning, evaluation and several other economic analyzes. Data and indicators derived from GRDP by expenditure can be used as a reference for the development and enlargement of other macro-economic indicators. For example, disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and other available variables. Moreover, it can be linked whether directly or indirectly with the appearance of other macro-economic data such as GRDP by industrial origin, Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.

<https://rejanglebongkab.bps.go.id>

LAMPIRAN
Appendix

Lampiran/Appendix 1.
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
Gross Regional Domestic Product Rejang Lebong Regency
at Current Market Prices by Expenditure
2017-2021

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Component of Final Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	5.159.099,95	5.527.130,09	5.918.493,10	6.014.875,36	6.242.266,45
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	2.641.237,81	2.797.817,82	2.972.892,99	3.042.064,29	3.127.951,67
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	303.403,01	328.301,46	352.240,58	350.345,41	363.865,33
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	567.204,98	605.237,31	634.869,74	644.998,24	655.535,91
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	393.148,89	422.111,45	458.814,30	486.019,71	532.107,63
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	922.424,69	1.013.442,65	1.102.987,73	1.092.591,06	1.146.501,17
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	221.723,87	240.237,23	266.596,15	262.242,66	270.320,89
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	109.956,71	119.982,17	130.091,61	136.613,99	145.983,85
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Consumption Expenditure	158.321,30	173.696,14	195.100,62	186.462,79	182.201,51
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption Expenditure	1.037.100,82	1.121.465,84	1.188.845,77	1.217.866,93	1.258.154,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto /Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	2.790.324,05	3.028.719,27	3.247.150,88	3.280.674,61	3.535.265,48
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	689.100,75	734.312,74	785.515,78	794.437,27	826.735,45
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	2.101.223,29	2.294.406,53	2.461.635,10	2.486.237,34	2.708.530,03
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	140.088,26	52.641,42	145.768,38	123.839,25	5.275,23
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/Net Export of Goods and Services	-1.337.981,60	-1.218.602,06	-1.326.383,01	-1.286.420,17	-1.131.635,06
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	7.946.952,77	8.685.050,70	9.368.975,74	9.537.298,77	10.091.527,86

*) Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 2.
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
Gross Regional Domestic Product Rejang Lebong Regency
at 2010 Constant Market Prices by Expenditure
2017-2021

(Juta Rupiah/Million Rupiah)

Komponen Pengeluaran /Component of Final Expenditure	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	3.545.284,45	3.714.894,63	3.888.233,00	3.897.832,54	3.995.533,56
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	1.823.809,27	1.896.442,65	1.967.896,91	1.978.850,87	2.026.719,57
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	202.117,91	212.730,61	223.131,00	218.786,78	223.058,05
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	369.884,22	388.861,56	399.898,57	401.551,85	399.038,25
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	265.792,35	280.108,65	296.656,99	307.293,75	329.098,20
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	647.297,53	686.307,13	730.106,42	726.737,74	748.468,57
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	156.803,32	166.514,92	180.782,79	175.625,77	177.757,54
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	79.579,86	83.929,11	89.760,32	88.985,78	91.393,37
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	123.428,21	132.134,20	144.528,39	136.157,18	130.142,97
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption Expenditure	703.787,23	739.066,67	765.540,12	768.025,75	782.495,90
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto / Gross Fixed Capital Consumption (4.a. + 4.b.)	2.068.761,61	2.164.585,37	2.261.597,01	2.219.942,84	2.298.917,51
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	509.293,04	520.556,37	545.230,74	544.667,76	552.728,84
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	1.559.468,57	1.644.029,00	1.716.366,27	1.675.275,08	1.746.188,67
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	81.184,03	39.894,08	42.358,70	51.024,03	2.027,98
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/Net Export of Goods and Services	-1.004.445,01	-998.622,91	-1.023.307,88	-989.948,45	-934.888,52
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	5.518.000,53	5.791.952,04	6.078.949,34	6.083.033,89	6.274.229,40

*) Angka Sementara/*Preliminary Figures*

***) Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 3.
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
Percentage Distribution of GRDP Rejang Lebong Regency
at Current Market Prices by Expenditure
2017-2021

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	64,92	63,64	63,17	63,07	61,86
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	33,24	32,21	31,73	31,90	31,00
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,82	3,78	3,76	3,67	3,61
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	7,14	6,97	6,78	6,76	6,50
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,95	4,86	4,90	5,10	5,27
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	11,61	11,67	11,77	11,46	11,36
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	2,79	2,77	2,85	2,75	2,68
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	1,38	1,38	1,39	1,43	1,45
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	1,99	2,00	2,08	1,96	1,81
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption Expenditure	13,05	12,91	12,69	12,77	12,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto /Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	35,11	34,87	34,66	34,40	35,03
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	8,67	8,45	8,38	8,33	8,19
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	26,44	26,42	26,27	26,07	26,84
5. Perubahan Inventori/Changes in Inventory	1,76	0,61	1,56	1,30	0,05
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/Net Export of Goods and Services	-16,84	-14,03	-14,16	-13,49	-11,21
PDRB/GRDP (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 4.
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
Growth of GRDP Rejang Lebong Regency
at 2010 Constant Prices by Expenditure
2017-2021

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	5,27	4,78	4,67	0,25	2.51
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	5,32	3,98	3,77	0,56	2.42
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	3,92	5,25	4,89	-1,95	1.95
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	6,48	5,13	2,84	0,41	-0.63
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	4,79	5,39	5,91	3,59	7.10
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	5,42	6,03	6,38	-0,46	2.99
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	4,37	6,19	8,57	-2,85	1.21
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	4,15	5,47	6,95	-0,86	2.71
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs <i>Consumption Expenditure</i>	4,07	7,05	9,38	-5,79	-4.42
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<i>Government Consumption Expenditure</i>	2,53	5,01	3,58	0,32	1.88
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/<i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	5,11	4,63	4,48	-1,84	3.56
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	5,14	2,21	4,74	-0,10	1.48
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	5,11	5,42	4,40	-2,39	4.23
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/<i>Net Export of Goods and Services</i>	-	-	-	-	-
PDRB/GRDP	4,91	4,96	4,96	0,07	3.14

*) Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 5.
Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang Lebong (2010=100)
Menurut Pengeluaran
Implicit Price Indices of GRDP Rejang Lebong Regency (2010=100) by Expenditure
2017-2021

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)	145,52	148,78	152,22	154,31	156,23
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	144,82	147,53	151,07	153,73	154,34
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	150,11	154,33	157,86	160,13	163,13
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	153,35	155,64	158,76	160,63	164,28
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	147,92	150,70	154,66	158,16	161,69
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	142,50	147,67	151,07	150,34	153,18
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	141,40	144,27	147,47	149,32	152,07
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	138,17	142,96	144,93	153,52	159,73
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/NPISHs Consumption Expenditure	128,27	131,45	134,99	136,95	140,00
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/Government Consumption Expenditure	147,36	151,74	155,30	158,57	160,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto /Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)	134,88	139,92	143,58	147,78	153,78
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	135,31	141,06	144,07	145,86	149,57
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	134,74	139,56	143,42	148,41	155,11
5. Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Net Export of Goods and Services</i>	-	-	-	-	-
PDRB/GRDP	144,02	149,95	154,12	156,79	160,84

*) Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*

Lampiran/Appendix 6.
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Rejang
Lebong (2010=100) Menurut Pengeluaran
Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP Rejang Lebong Regency (2010=100) by
Expenditure
2017-2021

(Persen/Percent)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of Final Expenditure</i>	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/<i>Household Consumption Expenditure (1.a. s/d 1.g.)</i>	2,15	2,24	2,31	1,38	1,24
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok/ <i>Food, Beverages, and Tobacco</i>	2,24	1,87	2,40	1,76	0,39
1.b. Pakaian dan Alas Kaki/ <i>Clothing and Footwear</i>	2,17	2,81	2,29	1,44	1,87
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Utensils, Household Equipment and Operation</i>	1,26	1,50	2,00	1,18	2,27
1.d. Kesehatan dan Pendidikan/ <i>Health and Education</i>	2,90	1,88	2,63	2,26	2,23
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya/ <i>Transportation, Communication, Recreation and Culture</i>	1,77	3,62	2,31	-0,48	1,89
1.f. Hotel dan Restoran/ <i>Hotel and Restaurants</i>	1,06	2,03	2,21	1,26	1,84
1.g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,32	3,46	1,38	5,93	4,04
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/<i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	2,78	2,48	2,69	1,45	2,23
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/<i>Government Consumption Expenditure</i>	4,36	2,97	2,34	2,11	1,40
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/<i>Gross Fixed Capital Formation (4.a. + 4.b.)</i>	3,13	3,74	2,61	2,93	4,06
4.a. Bangunan/ <i>Construction</i>	2,21	4,26	2,13	1,24	2,55
4.b. Non-Bangunan/ <i>Non-Construction</i>	3,49	3,58	2,77	3,48	4,52
5. Perubahan Inventori/<i>Changes in Inventory</i>	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa/<i>Net Export of Goods and Services</i>	-	-	-	-	-
PDRB/<i>GRDP</i>	4,60	4,12	2,78	1,73	2,59

*) Angka Sementara/*Preliminary Figures*

**) Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figures*



DATA

MENCERDASKAN BANGSA
ENLIGHTEN THE NATION



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN REJANG LEBONG**
Statistics of Rejang Lebong Regency
Jl. S. Sukowati no. 36 Curup, Bengkulu
Telepon (0732) 21153
Website: <http://rejanglebongkab.bps.go.id>
email: bps1702@bps.go.id

